

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
DALAM CERAMAH KH ANWAR ZAHID**



**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 2

**MAGISTER LINGUISTIK**

**ADRIANI PERMATA SARI**

**NIM. 13020211400002**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**TESIS**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE**

**DALAM CERAMAH KH ANWAR ZAHID**

Disusun oleh

**ADRIANI PERMATA SARI**  
13020211400002

Telah disetujui oleh Pembimbing  
Penulisan Tesis pada tanggal November 2015

Pembimbing

Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.  
NIP 19530327 198103 1 006

Ketua Program Studi  
Magister Linguistik

Dr. Agus Subiyanto, M.A.  
NIP 19640814 199001 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TESIS**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
DALAM CERAMAH KH ANWAR ZAHID**

Disusun oleh

**ADRIANI PERMATA SARI**  
13020211400002

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
pada Tanggal 3 November 2015 dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

\_\_\_\_\_

Penguji I

Dr. Agus Subiyanto, M.A.

\_\_\_\_\_

Penguji II

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

\_\_\_\_\_

Penguji III

Drs. Suharno, M.Ed.

\_\_\_\_\_

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan, maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, November 2015

Yang membuat pernyataan,

**Adriani Permata Sari**

## KATA PENGANTAR

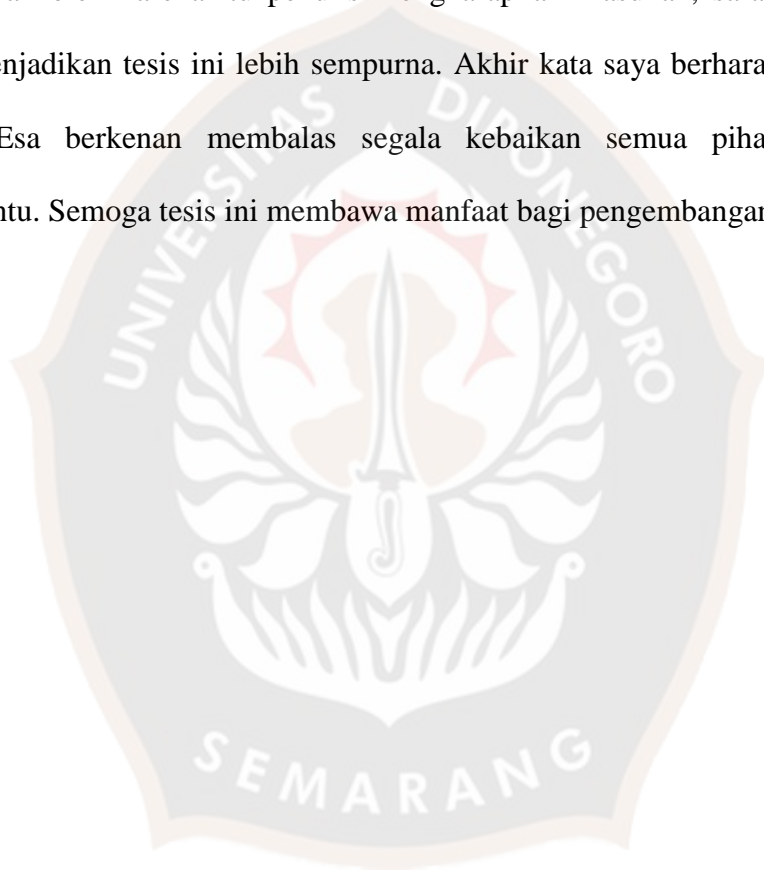
Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar mater humaniora Program Studi Linguistik Umum, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Terwujudnya penulisan tesis ini banyak mendapat bantuan baik berupa materi, pembimbingan, saran, pengembangan wawasan dan juga gagasan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu mendukung penulisan tesis ini.

1. Dr. Agus Subiyanto, M.A., Ketua Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang atas bantuan dan kemudahan untuk kelancaran penulisan tesis ini.
2. Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D., selaku pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan kesungguhan hati memberikan dorongan, bimbingan dan arahan serta pengembangan gagasan dan wawasan lebih luas kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., Dr. Agus Subiyanto, M.A., Drs. Suharno, M.Ed., yang telah memberikan banyak masukan demi perbaikan dan kelengkapan tesis ini.
4. Keluargaku, khususnya suamiku Dedy Irianto, anak-anakku Brillian Adrianto dan Kevin Adriansyah, orang tua tercinta Bapak H. Kesuma Hadi dan Ibu

Woro Perintistiani, kakak-kakakku yang selalu memberikan dorongan, semangat dan doa kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

5. Seluruh pengajar pada Program Magister Linguistik dan teman-teman seperjuangan yang tak terlupakan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan agar menjadikan tesis ini lebih sempurna. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRACT.....	x
INTISARI.....	xi
BAB I     PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Kerangka Teoretik.....	5
1.6 Metode Penelitian .....	12
1.7 Sistematika Penulisan .....	13
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	15
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Tinjauan Umum Tentang Bahasa.....	18
2.2.2 Tinjauan Umum Tentang Sociolinguistik .....	19

2.2.3	Tinjauan Umum Tentang Alih Kode dan Campur Kode .....	22
2.2.3.1	Kedwibahasaan .....	22
2.2.3.2	Alih Kode .....	30
2.2.3.3	Campur Kode .....	32
2.2.3.4	Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode .....	34
2.2.3.5	Jenis Alih Kode .....	41
2.2.3.6	Jenis Campur Kode .....	46
2.2.3.7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode .....	51
2.2.3.8	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Campur Kode .....	57
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>62</b>
3.1	Tahap Penyediaan Data .....	63
3.1.1	Sampel .....	63
3.1.2	Metode Pengumpulan Data .....	64
3.2	Tahap Analisis Data .....	66
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>69</b>
4.1	Sekilas Tentang KH Anwar Zahid .....	69
4.2	Alih Kode Dalam Ceramah KH Anwar Zahid .....	70
4.3	Campur Kode Dalam Ceramah KH Anwar Zahid .....	83

BAB V	PENUTUP.....	96
	5.1 Simpulan .....	96
	5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA .....		102
LAMPIRAN		



## ABSTRACT

Adriani Permata Sari, 2015. Code-Switching and Code-Mixing in KH Anwar Zahid Sermons. Thesis. Postgraduate Program of Diponegoro University Semarang

This research explains about the relationship of code-switching and code-mixing with the socio cultural condition of the society. The objective of this research is to describe the factors that cause code-mixing and code-switching to happen. Specifically, this research explores KH Anwar Zahid sermons. It uses qualitative research method which employs tape recording, and note taking techniques. Based on the data analysis, the writer concludes that there are several types of code-switching and code-mixing used by KH Anwar Zahid in his sermons. The code-switching used in the sermons are internal, external, temporary, permanent, metaphor, and situational. While the code-mixing used by KH Anwar Zahid are word insertion, phrase insertion, repetition insertion, inner, and outer. Code-switching happens because of several factors, they are: speaker, co-speaker, place and time, speaking modus, and the purpose of conversation. Meanwhile, code-mixing is caused by internal and external factors. Beside the code-switching and code-mixing, the writer also focuses on the sociolinguistics study. The conclusion of the study is the using of code-switching and code-mixing in the KH Anwar Zahid sermons is mainly because of the social and cultural factors of the audiences.

**Key words:** code-switching, code-mixing, sociolinguistics

## INTISARI

Adriani Permata Sari, 2015. Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah KH Anwar Zahid. Tesis. Program Paskasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini menjelaskan tentang keterkaitan antara alih kode dan campur kode dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Secara khusus penelitian ini mengkaji ceramah yang disampaikan oleh KH Anwar Zahid. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan memanfaatkan teknik sadap, rekam, dan catat. Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada beberapa jenis alih kode dan campur kode yang digunakan KH Anwar Zahid dalam ceramah. Jenis alih kode yang digunakan dalam ceramah adalah internal, eksternal, sementara, permanen, metafora, dan situasional. Sementara campur kode yang digunakan oleh KH Anwar Zahid adalah sisipan kata, sisipan frase, sisipan perulangan, ke dalam, dan ke luar. Selain jenis alih kode dan campur kode, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode adalah: penutur, lawan tutur, waktu dan tempat, modus pembicaraan, dan topik pembicara. Sedangkan campur kode dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kajian sosiolinguistik dalam penelitian ini adalah penggunaan alih kode dan campur kode dalam ceramah KH Anwar Zahid disebabkan latar belakang sosial budaya masyarakat pendengarnya.

**Kata kunci:** alih kode, campur kode, sosiolinguistik

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, ketika hubungan dan pergaulan antar suku bangsa semakin luas terbuka, sangatlah sulit menemukan kelompok-kelompok masyarakat yang di dalamnya hanya memiliki atau hidup dengan satu bahasa saja. Berbagai interaksi yang terjadi antar individu dalam kelompok maupun kelompok lain menyebabkan hidup berkembangnya kemultibahasaan dalam suatu masyarakat. Sebagai akibat penggunaan dua bahasa dan juga pertemuan dua budaya atau lebih, seorang penutur tentu tidak terlepas dari akibat-akibat penggunaan dua bahasa. Salah satu akibatnya adalah percampuran yang dilakukan (secara sadar maupun tidak) dua sistem bahasa yang dipakai. Dalam keadaan tersebut, ada kalanya seorang penutur mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur dalam pembicaraan yang dilakukannya, hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa tersebut.

Dalam berkomunikasi, terkadang seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa/ujaran. Karena berbagai faktor, penggunaan lebih dari satu bahasa itu dapat dilakukan agar komunikasi yang terjalin dapat dipahami oleh pihak lain. Kondisi di atas merupakan kondisi berbahasa di dalam masyarakat bilingual/multilingual menyangkut pemakaian dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama; penutur ini disebut *bilingual/ multilingual*. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau

lebih di dalam situasi yang *bilingual/ multilingual* seperti dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan di masyarakat dan terdapat di semua kalangan serta status sosial. Masyarakat multi bahasa tersebut muncul karena masyarakat penutur mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam berkomunikasi.

Setiap orang secara kongkret memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam berbahasa (berbicara atau menulis). Kekhasan ini dapat mengenai volume suara, pilihan kata, penataan sintaksis, dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya (Chaer dan Agustina, 2004:34). Selain hal tersebut pemilihan kata-kata yang tepat dan dapat mengekspresikan idenya dengan jelas disertai contoh atau analogi yang tepat akan memberikan daya tarik atau perhatian orang lain. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain adalah melalui ceramah. Ceramah merupakan salah satu penyampaian pesan dengan maksud mengedukasi orang lain. Mengedukasi dapat diartikan menjadikan orang lain mengetahui, memahami, dan menerima maksud yang disampaikan. Dalam hal ini ceramah lebih cenderung berkaitan dengan agama.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pembicara atau penceramah guna menyampaikan gagasan kepada pendengar. Salah satunya adalah penggunaan aspek kebahasaan berupa campur kode (*code-mixing*) dan alih

kode (*code-switching*). Oleh karena itu sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari banyak penceramah yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam ceramahnya. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi penggunaan alih kode dan campur kode dalam ceramah. Namun dalam hal ini penulis hanya akan menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam ceramah KH Anwar Zahid di Taipei (2014) dan di Gresik (2012).

KH Anwar Zahid adalah seorang penceramah yang mempunyai cara unik dalam berceramah. Dalam berceramah, KH Anwar Zahid selain menggunakan bahasa Indonesia, juga memakai bahasa daerah (bahasa Jawa dialek Jawa Timur), bahasa gaul/ bahasa Indonesia informal, bahasa Arab, dan terkadang kosakata bahasa Inggris. Bahasa yang digunakan penuh dengan aspek kebahasaan termasuk alih kode dan campur kode serta retorika, sehingga tidak monoton dan mudah difahami. Meskipun bahasa yang digunakan sering dicampur dengan bahasa lain, tapi para pendengarnya tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi ceramah, bahkan sebagian besar sangat menikmati. Kemampuan ceramah KH Anwar Zahid dalam mengolah kata menarik untuk diteliti. Pemakaian alih kode dan campur kode dalam ceramah bukan tanpa alasan. Ada sesuatu yang cukup menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang penggunaan alih kode, campur kode, serta kajian sosiolinguistik dalam ceramah KH Anwar Zahid.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat dua pokok permasalahan yang menjadi tema dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam ceramah KH. Anwar Zahid?
2. Apakah faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam ceramah KH Anwar Zahid?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan pokok penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta.

Secara khusus berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam ceramah KH. Anwar Zahid.
2. Menggambarkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam ceramah KH Anwar Zahid.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan keterkaitan antara alih kode dan campur kode dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Fenomena keterkaitan bahasa dan masyarakat disebut dengan sosiolinguistik dan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sehingga penerapannya dalam komunikasi tidak dapat dihindari.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Masyarakat, untuk mengetahui bahwa dalam keseharian baik disadari atau tidak mereka memakai alih kode dan campur kode dalam berbicara dan berkomunikasi.
- b. Kalangan akademisi, dapat berguna sebagai referensi dalam kajian kebahasaan yang sangat luas lingkupnya untuk diteliti lebih jauh.

## 1.5 Kerangka Teoretik

### 1. Bahasa dan Bilingualisme

Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat, untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Kridalaksana (2008: 24) bahasa ialah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bloomfield (dalam Sumarsono, 2009:18) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang

(arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Kalau definisi bahasa dari beberapa pakar di atas dipahami, akan didapat beberapa ciri atau fakta yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri tersebut antara lain, (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2007: 33).

Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang *bilingual/ multilingual* cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilah secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan bahasa atau dua kode bahasa.

Ada beberapa ahli yang menerangkan tentang pengertian kedwibahasaan atau bilingualisme. Salah satunya adalah Weinrich (dalam Suwito, 1983: 39), ia menyebutkan kedwibahasaan sebagai '*The practice of alternately using two language*', yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Dalam penggunaan dua bahasa atau lebih,

jika melihat pengertian menurut Weinrich, penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut dengan kelancaran yang sama. Artinya bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Namun, penggunaan bahasa kedua tersebut kiranya hanya sebatas penggunaan sebagai akibat individu mengenal bahasa tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan rumusan Mackey (dalam Suwito, 1996: 47) bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Menurut Mackey yang dikutip Fishman (dalam Abdul Chaer dan Leony Agustina, 1995: 112) bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Nababan (1993:27) mengemukakan bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain.

## **2. Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Abdul Chaer (2004:2) berpendapat bahwa intinya sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang

mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sumarsono (2007:2) mendefinisikan Sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para pengguna bahasa dengan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

### **3. Alih Kode dan Campur Kode**

#### **a) Alih Kode**

Rene Appel (dalam Pateda, 1991: 85) mendefinisikan alih kode itu sebagai peralihan pembicaraan dari masalah satu ke persoalan lain. Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008: 9).

Ditambahkan oleh Hymes bahwa alih kode bukan hanya terbagi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Sebagai contoh peristiwa peralihan yang terjadi dalam suatu kelas yang sedang mempelajari bahasa asing (sebagai

contoh bahasa Inggris). Di dalam kelas tersebut secara otomatis interaksi antara guru dan murid menggunakan dua bahasa yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemudian terjadi percakapan dalam suatu bahasa nasional (contoh bahasa Indonesia) lalu tiba-tiba beralih ke bahasa daerah (contoh bahasa Jawa), maka kedua jenis peralihan ini juga disebut alih kode.

#### **b) Campur Kode**

Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode, Thelander dalam Chaer (2004:115) mengatakan apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode. Kemudian Nababan (1991:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan percampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli. Campur kode serupa dengan intervensi dari bahasa satu ke bahasa lain.

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut peminjaman. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai. Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata “sistem operasi komputer ini sangat lambat”. dari sini terlihat si A banyak menggunakan kata-kata asing yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun ini tidak dapat dikatakan sebagai gejala campur kode atau pun alih kode. Hal ini disebabkan penutur jelas tidak menyadari kata-kata yang dipakai adalah kata-kata pinjaman, bahkan ia merasa semuanya merupakan bagian dari bahasa Indonesia karena proses peminjaman tersebut sudah terjadi sejak lama. Lebih lanjut Sumarsono (2004:202) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata yang-kata yang mengalami gejala intervensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. akan berbeda jika penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa. Peristiwa inilah yang kemudian disebut dengan campur kode. Oleh karena itu dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar.

### c) **Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode**

#### 1. Penyebab Terjadinya Alih Kode

Selain sikap kemultibahasaan yang dimiliki oleh masyarakat tutur, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, seperti yang dikemukakan Chaer (2004:108), yaitu:

- a. Penutur
- b. Lawan tutur
- c. Hadirnya penutur ketiga
- d. Perubahan situasi
- e. Topik pembicaraan

#### 2. Penyebab Terjadinya Campur Kode

- a. Sikap (attitude type)
- b. Kebahasaan (language type)

### 4. **Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Abdul Chaer (2004:2) berpendapat bahwa intinya sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam

masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sumarsono (2007:2) mendefinisikan Sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para pengguna bahasa dengan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **a. Jenis dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber datanya berasal penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Sejalan dengan tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbi, 2003:4). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik.

## **b. Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian terhadap sumber data yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu ceramah KH Anwar Zahid di Gresik (2012) dan di Taipei (2014). Peneliti juga menggunakan instrumen tambahan yaitu perangkat audio visual serta alat pencatatan manual untuk mencatat transkrip ceramah.

## **c. Metode Pengumpulan Data**

Sebagaimana dikatakan Arikunto (2006) bahwa metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Oleh karena itu, keberhasilan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah sangat ditentukan oleh metode yang digunakan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika tertentu agar mudah dalam mengetahui garis besar penelitian secara komprehensif. Sistematika penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, dan metode penelitian

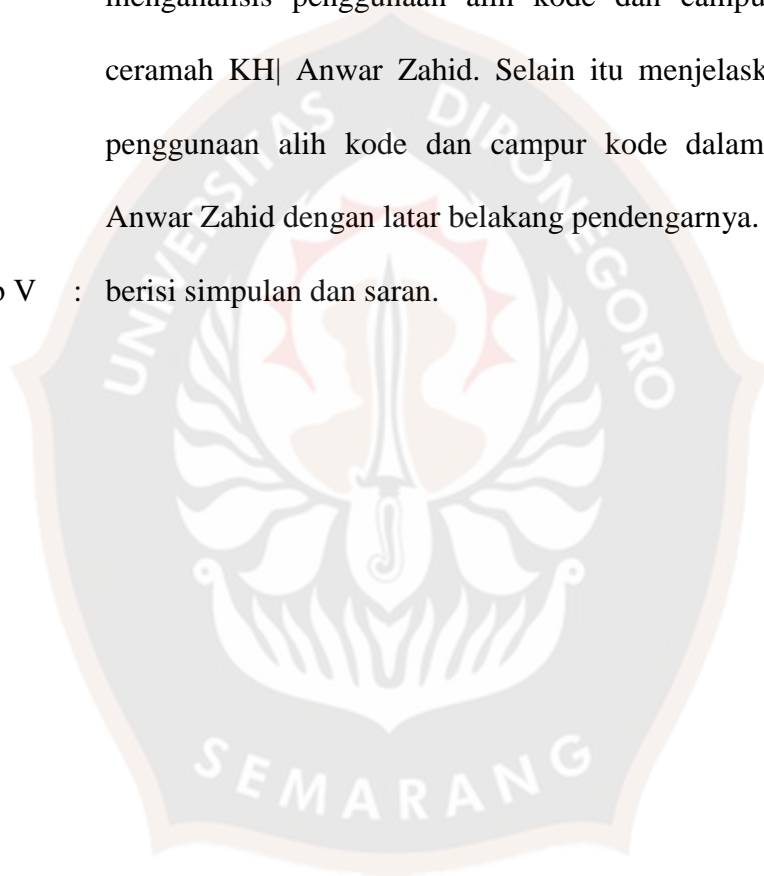
Bab II : bab ini merupakan tinjauan pustaka yang memberikan landasan teori dalam penelitian. Tinjauan pustaka menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, landasan teori tentang

bahasa, alih kode dan campur kode, serta tinjauan tentang sosiolinguistik.

Bab III : menjabarkan tahap penyediaan data dan analisis data.

Bab IV : adalah pembahasan atau analisis penelitian. Bab IV diawali dengan deskripsi singkat tentang KH Anwar Zahid, kemudian menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam ceramah KH| Anwar Zahid. Selain itu menjelaskan keterkaitan penggunaan alih kode dan campur kode dalam ceramah KH Anwar Zahid dengan latar belakang pendengarnya.

Bab V : berisi simpulan dan saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menitikberatkan pada penggunaan alih kode dan campur kode dalam ceramah agama. Hal ini menarik karena ceramah KH Anwar Zahid sebagai data utama penelitian banyak menggunakan alih kode dan campur kode. Gaya berceramah tersebut banyak disebabkan oleh sosiolinguistik para pendengarnya. Sudah ada beberapa studi terdahulu yang mengupas tentang alih kode dan campur kode.

Pertama adalah studi yang berjudul *The Analysis of Code-Switching and Code-Mixing in the Teen-lit Casting Cantiq by Dyan Nuranindya* yang ditulis oleh Dias Astuti Cakrawati (2011). Penulis mengkaji tentang jenis alih kode dan campur kode dalam *Teen-lit Casting Cantiq* karya Dyan Nuranindya, serta menjelaskan kenapa tokoh-tokoh dalam karya tersebut menggunakan alih dan campur kode. Hasil dari studi ini adalah dijumpainya enam jenis alih kode dan campur kode. Jenis yang paling banyak digunakan dalam karya teen-lit itu adalah *intra-sentential switching*, karena banyaknya kosakata Bahasa Inggris dan bahasa lokal digunakan dalam percakapan.

Studi kedua berjudul *Analisis Campur Kode Dalam Ceramah YM Bhikkhu Uttamo* oleh Eko Mandala Putra (2012). Dalam studi tersebut diketahui bahwa bentuk campur kode (code-mixing) yang digunakan YM Bhikkhu Uttamo dalam ceramahnya berupa kata, frasa, dan klausa. Dalam

ceramahnya, YM Bhikkhu Uttamo menggunakan campur kode eksternal yaitu memasukkan Bahasa Pali dan Inggris, sedangkan campur kode internal tidak ditemukan dalam ceramahnya. Hal ini disebabkan beliau banyak mengambil rujukan dari kitab Dharma Budhis.

Studi ketiga berjudul *The Analysis of Indonesian-English Code-mixing in "Marmut Merah Jambu" Novel* oleh Ari Saputro (2013). Penelitian ini menjelaskan bentuk campur kode yang terdapat dalam novel "Marmut Merah Jambu" karya Raditya Dika. Selain itu penulis juga menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian campur kode, tujuan penggunaannya, dan makna leksikal dari fenomena campur kode yang dijumpai dalam novel. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis campur kode dalam novel tersebut, yaitu: sisipan kata, frasa, idiom, dan klausa.

Penelitian keempat berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang* yang diteliti oleh Sri Sutrisni (2005). Penelitian tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan interaksi jual beli di Pasar Johar Semarang, khususnya pada saat tawar-menawar barang dagangan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, sering menggunakan alih kode dan campur kode. Penulis mendeskripsikan macam-macam alih kode dan campur kode, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, serta mengidentifikasi fungsi alih kode dan campur kode dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Johar Semarang.

Penelitian kelima dengan judul *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur* oleh Yulia Mutmainnah (2008). Dalam penelitiannya, penulis memaparkan wujud variasi dan faktor penentu pemilihan kode, alih kode, dan campur kode pada tuturan masyarakat Jawa di kota Bontang propinsi Kalimantan Timur, serta faktor-faktor sosial yang menjadi penentu terjadinya alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan adanya macam- macam kode bahasa dalam masyarakat Jawa di kota Bontang dan faktor-faktor penentu penggunaan alih kode dan campur kode, serta bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan kelima penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini mengkaji pemakaian alih kode dan campur kode pada sampel penelitian berupa ceramah. Pada contoh penelitian di atas juga terdapat sampel penelitian berupa ceramah tetapi yang dikaji hanya fenomena pemakaian campur kode. Dua penelitian yang lain bersumber dari novel, sehingga lebih mudah dalam mencari alih kode atau campur kode yang digunakan, karena sumber data berupa naskah tertulis. Adapun dua penelitian terakhir yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang* dan *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur* merupakan penelitian lapangan. Secara umum semua penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif namun juga tidak bias

dilepaskan dari kajian sosiolinguistik karena pemakaian bahasa tidak lepas dari keberadaan masyarakat.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1. Tinjauan Umum Tentang Bahasa**

Sebelum kita membahas apakah itu alih kode, campur kode, dan faktor-faktor serta keterkaitannya dengan aspek sosiolinguistik, sangatlah penting bagi kita untuk mengerti dahulu tentang bahasa secara umum. Bahasa manusia unik karena mampu memberikan kemungkinan ekspresi, dan penggunaan yang lebih luas. Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan apabila penutur dan lawan bicaranya saling memahami atau saling mengerti dan hal itu erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa.

Kridalaksana dan Kentjono dalam Chaer (1994:32) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem simbol arbiter yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk saling berkomunikasi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Menurut

Wardhaugh (1986:1): *“language is what the members of particular society speak”*, yaitu bahwa bahasa adalah apa yang diucapkan oleh anggota masyarakat tertentu.

### 2.2.2. Tinjauan Umum Tentang Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari kata “socio” dan “linguistic”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur - unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori- teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2). Sociolinguistik lahir karena ketidakpuasan ahli bahasa terhadap linguistik struktural yang hanya mengkaji bahasa dari segi strukturalnya dengan mengabaikan faktor sosial dalam analisisnya. Sociolinguistik tidak dapat dipisahkan dari pengertian awal istilah itu sendiri, yaitu sosio dan linguistik. Dalam buku panduan sociolinguistik yang dikutip dari [http://faculty.mu.edu.sa/public/uploads/1393439953.5135\\_An\\_Introduction\\_to\\_Sociolinguistics\\_\\_Blackwell\\_Textbooks\\_in\\_Linguistics\\_.pdf](http://faculty.mu.edu.sa/public/uploads/1393439953.5135_An_Introduction_to_Sociolinguistics__Blackwell_Textbooks_in_Linguistics_.pdf), Wardaugh (2006) menyatakan: *Any discussion of the relationship between language and society, or of the various functions of language in society, should begin with some attempt to define each of these terms.*

Menurut Trudgill (1974:32) dalam <http://orb.essex.ac.uk/lg/lg232/DefinitionsSlx.html> menjelaskan "*Sociolinguistics is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon. It investigates the field of language and society & has close connections with the social sciences, especially social psychology, anthropology, human geography and sociology.*" Sociolinguistik adalah bagian dari kajian bahasa yang mengkaji bahasa sebagai fenomena social dan budaya.

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Sociolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Istilah sociolinguistik sendiri sudah digunakan oleh Haver C. Curie dalam *Southern Speech Journal* yang terbit tahun 1952, judulnya "*A Projection of Sociolinguistics: the relationship of speech to social status*" yang isinya tentang masalah yang berhubungan dengan ragam bahasa seseorang dengan status sosialnya dalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang berbeda profesi atau kedudukannya dalam masyarakat cenderung menggunakan ragam bahasa yang berbeda pula. Sociolinguistik adalah bagian dari kajian bahasa yang mengkaji bahasa sebagai fenomena sosial dan

budaya. Sementara berdasar tinjauan dari Sheffield University dalam laman resminya <https://sites.google.com/a/sheffield.ac.uk/all-about-linguistics/branches/socio-linguistics/what-is-sociolinguistics> yang diakses tanggal 21 September 2015 mengacu dari teori Janet Holmes (2001) memberikan pengertian sosiolinguistik sebagai berikut: *“Sociolinguistics is the study of the relationship between language and society. Sociolinguistics can help us understand why we speak differently in various social contexts, and help uncover the social relationships in a community.”* Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sumarsono (2007:2) mendefinisikan Sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para pengguna bahasa dengan fungsi bahasa itu dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek- aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Abdul Chaer (2004:2) berpendapat bahwa intinya sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan

proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses social dan segala masalah social di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

### **2.2.3. Tinjauan Umum Tentang Alih Kode dan Campur Kode**

#### **2.2.3.1. Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa

dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan. Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek kedwibahasaan. Selain itu, subjek yang diteliti merupakan masyarakat kedwibahasaan yang cenderung melakukan campur kode. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang *bilingual/ multilingual* cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilah secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan bahasa atau dua kode bahasa.

Ada beberapa ahli yang menerangkan tentang pengertian kedwibahasaan atau bilingualisme. Salah satunya adalah Weinrich (dalam Suwito, 1983: 39), ia menyebutkan kedwibahasaan sebagai '*The practice of alternately using two language*', yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Dalam penggunaan dua bahasa atau lebih, jika melihat pengertian menurut Weinrich, penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut dengan kelancaran yang sama. Artinya bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Namun, penggunaan bahasa kedua tersebut kiranya hanya sebatas penggunaan sebagai akibat individu mengenal bahasa tersebut. Pendapat

tersebut sejalan dengan rumusan Mackey (dalam Suwito, 1996: 47) bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Menurut Mackey yang dikutip Fishman (dalam Abdul Chaer dan Leony Agustina, 1995: 112) bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Nababan (1993:27) mengemukakan bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa/ragam bahasa yang tentunya bergantung pada keadaan /keperluan bahasa itu. Selanjutnya, Mackey dan Fishman (Chaer, 2004:87), menyatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang seolah-olah menunjukkan, bahwa pada dirinya terdapat dua masyarakat bahasa yang berbeda. Jadi, ia tidak menunjukkan adanya masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan dapat dipandang sebagai kumpulan individu yang dwibahasawan. Menurut Mackey dan Fishman, dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi.

Dari beberapa pengertian bilingualisme oleh beberapa ahli di atas, konsep umum bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain. Hal

ini tentunya akan menimbulkan sejumlah masalah. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut lengkap beserta penjelasannya.

- a. Taraf kemampuan seseorang akan B2 (bahasa kedua) sehingga dia dapat disebut sebagai seorang yang bilingual. Bilingualisme merupakan satu rentang berjenjang mulai menguasai B1 (bahasa pertama), kemudian tahu sedikit akan B2, dilanjutkan dengan penguasaan B2 yang berjenjang meningkat, sampai menguasai B2 sama baiknya dengan B1.
- b. Pengertian bahasa di dalam bilingualisme itu sangat luas, dari bahasa dalam pengertian langue, seperti bahasa Jawa dan bahasa Madura, sampai berupa dialek atau ragam dari sebuah bahasa, seperti bahasa Jawa dialek Surabaya dan bahasa Jawa dialek Banyumas.
- c. Waktu yang tepat untuk menggunakan B1 dan harus menggunakan B2 bergantung pada lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi sosial pembicaraan. Jadi, penggunaan B1 dan B2 tidaklah bebas.
- d. B1 seorang bilingualis bisa mempengaruhi B2-nya atau juga sebaliknya. Masalah ini menyangkut masalah kefasihan menggunakan bahasa itu dan kesempatan untuk menggunakannya.
- e. Bilingualisme bisa terjadi pada individu dan juga pada kelompok.

Sementara itu istilah “bilingualisme” (kedwibahasaan) sering dianggap sama dengan istilah “multilingualisme” (kemultibahasaan), yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan penggunaan lebih dari satu bahasa oleh individu, kelompok, atau masyarakat (regional, nasional, bangsa, dan negara). Multilingualisme lebih merujuk pada penggambaran

seorang penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa, bisa tiga bahasa, atau empat, bahkan lima bahasa sekaligus. Penggunaannya hampir sama dengan bilingualisme, yakni tahu kapan dan di mana suatu bahasa akan digunakan. Misalnya saja orang Jawa, selain mampu berbahasa Jawa (sebagai bahasa ibunya), juga mampu berbahasa Indonesia sebagai B2, dan bahasa Inggris sebagai B3, bahkan ada beberapa yang bisa bahasa Jepang, Belanda, dan sebagainya.

Suwito (1983:42) menyebutkan faktor penyebab kedwibahasaan yaitu:

1. Internasionalisasi

Kondisi kehidupan dunia saat ini termasuk mobilitas buruh melintasi batas-batas linguistik, memerlukan keterlibatan masyarakat dari latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Kerjasama internasional telah membawa kemajuan bahasa tertentu khususnya dalam komunikasi bahasa Inggris. Pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah dan pendidikan tinggi memberikan kontribusi dalam menciptakan manusia yang terampil berbahasa bilingual. Bahkan masyarakat dan organisasi dunia secara aktif mempromosikan pengajaran bahasa untuk komunikasi kerjasama internasional. Usaha demikian cenderung menghasilkan keterampilan bilingual individual dan kelompok seperti adanya kelompok tertentu dari berbagai negara mengadakan pertemuan internasional yang menggunakan bahasa tertentu sebagai media komunikasi. Kontak bahasa itu menyebabkan terjadinya perbedaan bentuk dan rute multilingualisma apakah bersifat peralihan maupun permanen.

## 2. Promosi Bahasa

Merupakan kebijakan pemerintah yang mencerminkan tindakan yang perlu dibuat sebagaimana mestinya. Faktor ini dapat memberikan kontribusi dalam penyebaran multilingualisme. Tipe yang sangat ekstrem dari kebijakan ini adalah memperkuat bahasa resmi dengan cara menekan bahasa daerah. Hal ini banyak terjadi di negara-negara Eropa seperti kasus Basques, Gallegos dan Gaelic dan Welsh di Kawasan United Kingdom. Kebijakan mempromosikan Bahasa Spanyol Castilian, Perancis dan Inggris bertentangan dengan keinginan masyarakat setempat untuk memberdayakan bahasa ibunda khususnya dalam bidang administrasi pemerintahan maupun pendidikan yang sebelumnya terbukti berjalan efektif.

## 3. Keanekaragaman Suku/ Etnik

Keanekaragaman suku di suatu negara turut mempengaruhi terjadinya kedwibahasaan. Seperti di Indonesia yang memiliki banyak suku dengan bahasa daerah yang berbeda. Dalam interaksi sosial, pemakaian lebih dari satu bahasa tidak mungkin dapat dihindari.

Selain itu menurut Weinreich (dalam Suwito,1983:39) tipologi kedwibahasaan didasarkan pada derajat atau tingkat penguasaan seorang terhadap ketrampilan berbahasa. Maka kedwibahasaan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Kedwibahasaan Majemuk (*Compound Bilingualism*)

Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain.

2. Kedwibahasaan Koordinatif (Sejajar)

Kedwibahasaan koordinatif/ sejajar adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama – sama baik oleh seorang individu.

3. Kedwibahasaan Sub-ordinatif (Kompleks)

Kedwibahasaan sub-ordinatif (kompleks) adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya.

4. Kedwibahasaan Awal (*Inception Bilingualism*)

Kedwibahasaan awal (*inception bilingualism*) yaitu kedwibahasaan yang dimiliki oleh seorang individu yang sedang dalam proses menguasai B2.

5. Kedwibahasaan Horisontal (*Horizontal Bilingualism*)

Merupakan situasi pemakaian dua bahasa yang berbeda tetapi masing-masing bahasa memiliki status yang sejajar baik dalam situasi resmi, kebudayaan maupun dalam kehidupan keluarga dari kelompok pemakainya.

#### 6. Kedwibahasaan Vertikal (*Vertical Bilingualism*)

Merupakan pemakaian dua bahasa apabila bahasa baku dan dialek, baik yang berhubungan ataupun terpisah, dimiliki oleh seorang penutur.

#### 7. Kedwibahasaan Diagonal (*Diagonal Bilingualism*)

Merupakan pemakaian dua bahasa dialek atau tidak baku secara bersama-sama tetapi keduanya tidak memiliki hubungan secara genetik dengan bahasa baku yang dipakai oleh masyarakat itu.

#### 8. Kedwibahasaan Produktif (*Productive Bilingualism*)

Kedwibahasaan produktif (*productive bilingualism*) atau kedwibahasaan aktif atau kedwibahasaan simetrik (*symmetrical bilingualism*) yaitu pemakaian dua bahasa oleh seorang individu terhadap seluruh aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)

#### 9. Kedwibahasaan Reseptif (*Reseptive Bilingualism*)

Kedwibahasaan reseptif (*reseptive bilingualism*) atau kedwibahasaan pasif atau kedwibahasaan asimetrik (*asymmetrical bilingualism*)

Kedua fenomena tersebut (bilingual dan multilingual) tidak bisa dipisahkan dari istilah “kode”. Menurut Wardhaugh (dalam Kunjana, 2010:26) kode adalah semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi. Menurut Kunjana (2010:26) kode adalah alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa. Sedangkan menurut Kridalaksana (1982:87), kode mengacu pada simbol atau sistem ekspresi yang digunakan untuk menjelaskan maksud tertentu serta sistem bahasa dalam masyarakat

tertentu. Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kode lebih luas atau lebih umum daripada istilah bahasa itu sendiri, karena kode tidak sekedar bahasa saja tapi juga berbagai simbol ekspresi (suara, tulisan, atau gerakan) yang tidak mempunyai struktur. Bahasa terbatas pada struktur atau sistem baku, sementara kode berupa bahasa dan variasinya seperti tingkat, gaya, dan dialek berbicara.

Alih kode (*code-switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Alih kode terjadi karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan peran, atau adanya tujuan tertentu. Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur yang menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung bahasa itu disisipi dengan bahasa lain. Campur kode dapat terjadi tanpa adanya situasi khusus yang menuntut adanya pencampuran bahasa, tetapi dapat terjadi karena faktor kesantiaian, kebiasaan atau tidak adanya padanan kata yang tepat.

#### **2.2.3.2. Alih Kode**

Alih kode (*code-switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Nababan (1991: 31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam lain, misalnya penggunaan *kromo inggil* (bahasa Jawa) ke tutur yang lebih rendah, misalnya, bahasa *kromo andap*, dan sebagainya. Kridalaksana (1982:7) mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Holmes (2001:35) menegaskan bahwa suatu alih kode mencerminkan dimensi jarak sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur.

Sesuai dengan pengertian kode, alih kode mungkin terjadi antarbahasa, antarvarian, antarregister, antarragam ataupun antargaya. Penggunaan dua bahasa (atau lebih) dalam alih kode menurut Suwito (1996:80) ditandai oleh : (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi secara tersendiri sesuai konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Ciri-ciri itu menunjukkan bahwa di dalam alih kode, masing-masing bahasa masih mendukung fungsinya secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasi relevan dengan peralihan kodenya. Tanda-tanda demikian oleh Kachru (dalam Suwito, 1996:80) disebut ciri-ciri unit kontekstual.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih

kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

### 2.2.3.3. Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*).

Kridalaksana (1982; 32) memberikan batasan campur kode atau interferensi sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Nababan (1989:32) menyatakan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Tindak tutur yang demikian disebut campur kode. Sejalan dengan pendapat Nababan, Jendra (1991:123) menyatakan bahwa campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan tetapi lebih ditentukan oleh pokok pembicaraan pada saat itu. Campur kode disebabkan oleh kesantiaian dan kebiasaan pemakai

bahasa dan pada umumnya terjadi dalam situasi informal. Selanjutnya dikatakan bahwa campur kode terjadi di bawah tataran klausa dan unsur sisipannya telah menyatu dengan bahasa yang disisipi. Selanjutnya Jendra (1991:123) menambahkan bahwa “seseorang yang bercampur kode mempunyai latar belakang tertentu, yaitu adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (Language dependency), serta ada unsur bahasa lain dalam suatu bahasa namun, unsur bahasa lain mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda”. Lebih lanjut Jendra (1991:123) memberikan ciri-ciri campur kode yaitu sebagai berikut;

- a) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- b) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
- c) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
- d) Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah.
- e) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Wardhaugh menjelaskan bahwa: “*code-mixing occurs when conversant uses two languages together to the extent that they change from one language to the other in the course of a single utterance*” (Wardhaugh,

1992:52). Campur kode dapat juga dikatakan sebagai alih kode yang berlangsung cepat dalam masyarakat multilinguistik (Holmes, 2001:42).

Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan formal biasanya disebabkan karena keterpaksaan tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (bahasa asing).

Lebih lanjut Suwito (1996: 88) berpendapat “Apabila dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan maka di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan”. Peranan ialah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jika seorang penutur dalam bercampur kode maka harus dipertanyakan terlebih dahulu mengenai sang penutur, dalam hal ini adalah sifat-sifat khusus penutur (misalnya : status sosial, tingkat pendidikan, tingkat keagamaan, dan sebagainya) sangat penting karena sifat-sifat penutur akan mewarnai campur kodenya. Di lain pihak fungsi kebahasaan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh si penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode.

#### **2.2.3.4. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode**

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Namun terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi pada masing-masing bahasa yang digunakan dan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Jika dalam alih kode digunakan dua bahasa otonom secara bergantian maka dalam campur kode sebuah unsur bahasa lain hanya menyisip atau disisipkan pada sebuah bahasa yang menjadi kode utama atau kode dasar. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa dalam peristiwa tutur menyisipkan unsur bahasa Jawa, sehingga tercipta bahasa Indonesia kejawa-jawaan atau dalam sebuah ceramah agama, pembicara menyisipkan unsur-unsur bahasa Arab yang memang tidak ada padanannya yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Dengan kata lain, dalam campur kode, elemen yang diambil itu milik sistem yang berbeda. Motivasinya adalah motivasi linguistik dan hasrat untuk menjelaskan/interpretasi semata; tidak didorong/tidak dipengaruhi oleh faktor situasional. Sedangkan alih kode lebih banyak berkaitan dengan aspek situasional. Thelander (1976:103) mencoba menjelaskan perbedaan alih kodedan campur kode. Bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-

klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Dalam hal ini menurut Thelander selanjutnya, memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. Perkembangan ini misalnya, dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan, serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing.

Perbedaan alih kode dan campur kode memang sukar dicari secara pasti, jika hanya berpatokan kepada konsep alih kode dan campur kode seperti di atas. Sebagai contoh percakapan berikut yang dilakukan oleh para penutur dwibahasa Indonesia-Cina Putunghoa di Jakarta yang diangkat dari laporan Haryono (1990, dalam Chaer dan Agustina, 2010:117).

- (1) *Lokasi* : di bagian iklan kantor surat kabar *Harian Indonesia*  
*Bahasa* : Indonesia dan Cina Putunghoa  
*Waktu* : Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB  
*Penutur* : Informan III (inf) dan pemasang iklan (PI)  
*Inf III* : Ni mau pasang di halaman berapa? (Anda, mau pasang di halaman berapa?)  
*PI* : Di baban aja deh. (di halaman depan sajalah)  
*Inf III* : Mei you a! Kalau mau di halaman lain, baiel di baban penuh lho! Nggak ada lagi! (Kalau mau di halaman lain. Hari Selasa halaman depan penuh lho. Tidak ada lagi)  
*PI* : Na wo xian gaosu wodejingli ba. Ta yao de di baban a. (Kalau demikian saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman depan.)  
*Inf III* : Hao, ni guosu ta ba. Jintian degoang goa hen duo. (Kalau mau ni buru-buru datan lagi. (Baik, kamu beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau kamu harus segera datang lagi)

Menurut Haryono, dalam contoh di atas, kedua partisipan itu sudah akrab. Hal itu tampak dari penggunaan promina kedua tunggal '*ni*' (kamu). Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah '*xiansheng*'. Dilihat dari segi penggunaan bahasa Cina Putunghoa, yaitu bahasa Cina dialek Beijing (yang disepakati untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan umum atau sebagai alat komunikasi resmi di RRC dan Taiwan), tampaknya tidak begitu menyimpang dari kaidah yang ada. Tetapi dari segi bahasa Indonesia, digunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, bukan bahasa Indonesia ragam baku. Dari contoh dapat dilihat bahwa meskipun pembicaraan tentang pemasangan iklan adalah masalah formal, ternyata ragam bahasa yang digunakan bukan ragam bahasa formal melainkan ragam nonformal. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi penyimpangan pemakaian fungsi bahasa. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa menentukan beda peristiwa alih kode dan campur kode memang tidak mudah, sebab peralihan bahasa yang terjadi tidak ada sebabnya, kecuali kemampuan para partisipan terhadap ragam bahasa Indonesia yang masih rendah.

Selain persamaan dan perbedaan alih kode dan campur kode, keduanya juga memiliki fungsi. Fungsi bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan tujuan, konteks dan situasi komunikasi. Dalam kegiatan komunikasi

pada masyarakat multilingual alih kode dan campur kode pada umumnya dilakukan antara lain untuk tujuan-tujuan berikut (Suwito,1996:85-87):

#### 1. Mengakrabkan suasana

Sebuah informasi dalam gagasan /pesan yang disampaikan oleh seorang penutur akan lebih mudah dipahami atau lebih cepat berterima jika ada kedekatan secara emosional antara individu-individu yang terlibat dalam peristiwa tutur. Misalnya, seseorang yang baru mengenal orang lain di suatu tempat, awalnya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia tetapi ketika mengetahui bahwa lawan bicara memiliki latar kedaerahan yang sama maka keduanya segera beralih kode ke bahasa daerahnya. Seperti contoh petikan dialog berikut:

- (2) Penutur I : “Sudah lama di Jakarta, Pak?”  
 Penutur II : “Lama juga, dari sejak kuliah.”  
 Penutur I : “Dulu SMAnya memang di mana?”  
 Penutur II : “Di Bone.”  
 Penutur I : “Si kampong ki tu” “  
 Penutur II : “Tega ki monro komai?”  
 Penutur I : “Ko ka di Jatinegara mabbola.”

Kegiatan campur kode untuk tujuan lebih mengakrabkan suasana antara pembicara dan pendengar juga dapat kita temukan pada kegiatan-kegiatan semi formal, misalnya dalam kegiatan ceramah agama, seperti contoh bebas berikut:

- (3) “Bapak ibu para jamaah pengajian yang berbahagia, inkang kulo hormati, Gusti Alloh senantiasa membuka pintu tobat bagi hambanya yang mau bertaubat... segala amalan yang kita buat teng dunya niki...sewiji jarakpun akan dicatat oleh Gusti Alloh....”

## 2. Menghormati lawan bicara

Dalam peristiwa tutur antara seseorang yang lebih tua dengan yang lebih muda atau seseorang dengan status sosial yang lebih rendah dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, atau antara atasan dan bawahan, alih kode dan campur kode kerap terjadi dengan tujuan menghargai atau menghormati lawan bicara. Contoh:

- (4) *Bupati* : “Berapa anaknya pak ?”  
*Warga* : “Iye Inggomiu, o omba ananggu .’ (Ada empat anakku, Pak)  
*Bupati* : “Sekolah semua?”  
*Warga* : “Alhamdulillah, Inggomiu oruo mesikola ni SD, o aso mesikola ni SMP, o owose laito ni SMA.”  
 (Alhamdulillah, Pak, dua sekolah di SD, satu di SMP, yang besar di SMA)

Dalam petikan dialog di atas, seorang warga yang ditanya oleh Bupati dengan bahasa Indonesia tetapi menjawabnya dengan bahasa Tolaki (bahasa daerah di Sulawesi Tenggara), bukan berarti si warga tidak bisa berbahasa Indonesia tetapi karena tujuannya memberi rasa hormat maka yang bersangkutan menjawabnya dalam bahasa daerah.

## 3. Meyakinkan topik pembicaraan

Kegiatan alih kode dan campur kode juga sering digunakan ketika seorang pembicara memberi penguatan untuk meyakinkan topik pembicaraannya. Sebagaimana terdapat dalam contoh ceramah berikut:

- (5) “*Jamaah yang dirahmati Allah, setiap manusia selalu diberi ujian oleh Allah, hanya dengan kesabaran kita dapat mengatasi segala ujian. Allah sangat menyukai orang-orang yang dapat menjaga kesabarannya, Innallaha ma’ashobirin....*  
*Do sabara kunsino kadadiha. Do sabara bari-bari’e no ghoroe kapamuruha. Koise angkafi matamu sodumai daikho ....*”  
 (Allah menyayangi orang yang sabar...Sabar adalah kunci

*kehidupan . Hanya dengan sikap sabar segala amarah dapat dipadamkan. Jangan ikuti emosimu karena emosi dapat menghancurkan hidupmu).*

Dalam contoh di atas topik penceramah adalah tentang kesabaran.

Terjadi campur kode bahasa Arab dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Muna dengan tujuan penceramah ingin memberi penguatan untuk lebih meyakinkan topik yang disampaikannya kepada para pendengarnya.

#### 4. Untuk membangkitkan rasa humor

Dalam kegiatan berbahasa dalam situasi tertentu. Biasanya terjadi alih kode yang dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara dengan tujuan membangkitkan rasa humor untuk memecahkan kekakuan. Alih kode ini dilakukan dalam bentuk pemberian ilustrasi-ilustrasi atau anekdot-anekdot.

#### 5. Untuk sekedar bergaya atau gengsi

Walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapka adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif. Gejala seperti ini banyak kita temukan pada gaya bahasa para remaja atau artis selebriti. Biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia ragam Jakarta yang bercampur kode bahasa Inggris seakan ingin menampilkan trend setter yang kebarat-baratan. Contoh:

(6) “*Don't worry*, nggak perlu ada yang dipermasalahkan, *everything gonna be ok* kho!”

”Aku udah coba buat jalan bareng, tapi ngga ketemu *chemistry*-nya saat ini.”

“Buat sekarang *timing*-nya ngga pas, *we'll see* nanti.”

### 2.2.3.5. Jenis Alih Kode

Alih kode selalu melibatkan setidaknya dua kode. Satu kode berfungsi sebagai kode utama sedangkan yang kedua adalah kode pelengkap. Ada beberapa jenis alih kode yang akan dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Berdasarkan asal bahasa

Berdasarkan klasifikasi ini, menurut Suwito dalam Chaer (2004:114) alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan eksternal.

##### a. Alih kode internal

Dalam alih kode internal, bahasa-bahasa yang digunakan mempunyai hubungan kedekatan geografis dan genetis. Kedekatan geografis berarti bahasa-bahasa itu mempunyai lokasi yang sama atau berdekatan. Sedangkan kedekatan genetis berarti bahwa bahasa-bahasa yang digunakan mempunyai hubungan kekerabatan atau bisa dikatakan salah satu bahasa sebagai turunan bahasa yang lain.

Sebuah contoh kekerabatan bahasa adalah bahasa orang Creole Jamaika yang dikenal dengan ‘Patois’ sebagaimana contoh yang diberikan oleh Holmes (1992:46) di bawah ini:

##### (7) (*Patois digaris bawah*)

*“With Melanie right you have to she speaks tri different sort of language when she wants to. Cos she speak half Patois, half English and when im ready im will come and wid, I day and I bay and I ay this and I ay that. I day have it and I day know where it is’... And then she goes, ‘Lord God, I so hot’. Now she ‘ll be sitting there right and she’ll go, ‘It’s hot isn’t it/’ you know, and you think which one is she going to grow up speaking?’”*

Dari contoh di atas kita bisa simpulkan bahwa Patois adalah salah satu variasi bahasa Inggris. Oleh karena itu, hubungan kedua kode tersebut adalah geografis dan genetis. Hal ini karena Patois digunakan oleh kelompok kulit hitam yang tinggal di beberapa daerah di Inggris dimana bahasa Inggris juga digunakan sebagai alat komunikasi.

b. Alih kode eksternal

Dalam alih kode eksternal, bahasa sumber tidak memiliki hubungan baik geografis maupun genetis dengan bahasa target. Bahasa-bahasa yang terlibat dalam alih kode eksternal tidak memiliki hubungan kekerabatan. Artinya adalah salah satu bahasa bukanlah turunan, anggota, atau variasi dari bahasa lainnya. Dari sisi geografis, kedua bahasa berada di negara yang berbeda.

Salah satu contoh alih kode eksternal, yang melibatkan bahasa yang berbeda daerah dan genetis, adalah bahasa Inggris dan bahasa Cina. Keduanya sama sekali berbeda. Berikut ini adalah contoh pemakaian alih kode eksternal sebagaimana dikutip dari Holmes (1992:45)

(8) *(A group of Chinese students are discussing Chinese custom)*  
*Li : People here get divorce too easily. Like exchanging faulty goods. In China it's not the same. Jia gou sui gou, jia ji sui ji.*

Kalimat dalam bahasa Cina, yang berfungsi sebagai kode kedua, artinya adalah ‘jika kamu menikahi anjing, kamu akan mengikuti anjing, jika kamu menikahi ayam, kamu akan mengikuti ayam.’

## 2. Berdasarkan periode penggunaan bahasa

Berdasarkan klasifikasi ini, alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode sementara dan permanen (Poedjosoedarmo,1978:46).

### a. Alih kode sementara

Dalam alih kode sementara, pemakaian bahasa target tidak berlangsung lama karena penutur akan kembali menggunakan bahasa utama. Sebagai contoh adalah percakapan bebas yang seringkali dijumpai di sebuah pasar dimana pembeli dan penjual menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan bahasa Jawa sebagai bahasa target, sebagai berikut:

- (9) *Pembeli* : “*Tempe ini harganya berapa,Bu?*”  
*Penjual* : “*Tigangewu.*”  
*Pembeli* : “*Wah ndak boleh kurang nggih?*”  
*Penjual* : “*Kalau yang kecil kalihewu,Mbak.*”  
*Pembeli* : “*Tigangewu kalih nggih?*”  
*Penjual* : “*Ya sudah, boleh*”  
*Pembeli* : “*Saya beli yang kecil aja dua ya.*”  
*Penjual* : “*Oh iya. Monggo*”

Dalam contoh di atas dapat dilihat percakapan antara pembeli dan penjual di sebuah pasar. Pada awalnya percakapan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian sementara berubah menjadi bahasa Jawa dan kembali ke bahasa Indonesia lagi.

### b. Alih kode permanen

Alih kode permanen terjadi apabila seorang penutur menggunakan satu bahasa kemudian mengubahnya ke dalam bahasa lain dan menggunakan bahasa kedua itu secara permanen. Itu berarti dia tidak kembali ke bahasa pertama yang dia pakai hingga tuturan

atau percakapan selesai. Sebagai contoh, terjadi sebuah percakapan antara dua orang dengan bahasa tertentu, kemudian datang orang ketiga yang tidak mengerti bahasa yang digunakan kedua orang pertama, maka mereka mengganti bahasa yang digunakan dengan bahasa kedua yang dapat dimengerti oleh mereka bertiga. Contohnya adalah pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari sebagai berikut:

- (10) A : “*Aku mau isuk kejabak macet parah.*”  
 B : “*Nang endi?*”  
 A : “*Nang jalan Pemuda, kayae ana pejabat lewat.*”  
 (kemudian datang orang lain yang tidak mengerti bahasa Jawa)  
 C : “*Lagi pada ngomongin apa nih ?*”  
 B : “*Tadi pagi dia kena macet di Pemuda.*”  
 A : “*Iya, parah banget bro.*”

### 3. Berdasarkan topik

Menurut Hudson (1980:56-57) alih kode dikategorikan ke dalam alih kode metafora dan situasional.

#### a. Alih kode metafora

Hudson (1980:56) mengatakan bahwa “... *when a variety used only in one kind of situation is used in a different kind because the topic is the source which normally arise in the first of situation*”. Dengan kata lain alih kode metafora terjadi jika seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa atau dialek karena ada pergantian topik pembicaraan. Dalam contoh percakapan di bawah ini, seorang pimpinan berbicara tentang sebuah surat dan personal yang berkaitan

dengan rencana perbaikan kantor, tapi kemudian dia mengubah topik pembicaraan menjadi bagaimana menjadi pengusaha sukses.

(11) Sekretaris : “Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?”

Bos : “O, ya, sudah. Inilah.”

Sekretaris : “Terima kasih.”

Bos : “Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia, orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono (Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian.)”

Sekretaris : “Panci ngaten, Pak! (memang begitu, Pak!)”

Bos : “Panci ngaten piye? (memang begitu bagaimana?)”

Sekretaris : “Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawi... (Maksudnya betapa pun besarnya modal kalau ...)”

Bos : “Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakean, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)”

Sekretaris : “Lha inggih ngaten! (Memang begitu bukan?)”

Bos : “O ya. Apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?”

Sekretaris : “Sudah Pak, bersama surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.”

(Soewito, 1983:70)

Dalam contoh di atas, perubahan topik menyebabkan perubahan terjadinya perubahan situasi dari formal ke informal. Dalam pergantian topik pembicaraan tersebut penutur (bos) merubah bahasa yang digunakan sehingga suasana pembicaraan lebih familiar. Wardhaugh (1986:105) menambahkan “*the metaphorical code-switching has an effective dimension to the following: you change the*

*code as you redefine the situation: formal to informal, official to personal, serious to humorous, and politeness to solidarity.”*

b. Alih kode situasional

Sedangkan alih kode situasional yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal (misalnya berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga). Sebagai contoh ayah sedang memarahi anaknya, ia menggunakan bahasa yang dapat dimengerti anaknya tersebut, kemudian datang tetangga dan menanyakan apa yang terjadi. Si ayah tidak mengganti topik pembicaraan, tetapi hanya merubah intonasi dan nada suaranya yang semula bernada marah dan kesal menjadi tenang dan mulai menjelaskan sebab dia memarahi anaknya tersebut.

#### **2.2.3.6. Jenis Campur Kode**

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Soewito (1996: 92) membedakan campur kode menjadi beberapa macam antara lain:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa. Kata adalah kumpulan

beberapa huruf yang memiliki makna tertentu. Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dapat dipakai dalam berbahasa. Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke bentuk yang lebih kecil. Jadi yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Contoh :

(12) "*Mangka sering kali sok kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting*". (*"Padahal sering kali ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting"*). "*Padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting.*"

*"Temanku adalah seorang yang sangat berdedikasi terhadap pekerjaan. Ia selalu mengerjakan tugasnya dengan perfect."*

## 2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, dimana gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang (Harimurti, 2001: 59). Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif sehingga frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Itu yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat. Contoh :

(13) "*Nah karena saya sudah kadhung apik sama dia ya tak teken*". (*"Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, ya saya tanda tangan"*). "*Nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangani*".

### 3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna (Soewito, 1985:76). Baster adalah bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa lain, atau sebaliknya afiksasi dari bahasa lain yang dipadukan dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa Indonesia. Contoh:

(14) “Banyak klap malam yang harus ditutup. Hendaknya segera diadakan hutanisasi kembali.”

Dari contoh di atas istilah ‘klap malam’ berasal dari bahasa Inggris ‘club’ dan bahasa Indonesia ‘malam’ yang membentuk frasa baru yang merujuk pada tempat hiburan malam.

### 4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi. Reduplikasi atau perulangan adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Oleh karena itu, reduplikasi dikenal dengan berbagai macam yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian dan reduplikasi dengan perubahan bunyi. Kata yang dibentuk dari proses ini disebut kata ulang. Akibat reduplikasi terjadi perubahan, baik perubahan bentuk maupun perubahan makna suatu bentuk dasar. Contoh:

(15) “Sudah waktunya kita menghindari backing-backing dan klik-klikan. Saya sih boleh-boleh saja, asal tidak tanya-tanya lagi.”

Kata *'backing'* dan *'klik'* (*click*) berasal dari bahasa Inggris yang dirasakan lebih tepat daripada menggunakan kata seperti *'pengamanan'* atau *'hubungan'*.

#### 5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Idiom atau disebut juga dengan ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru dimana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Gabungan kata ini jika tidak ada konteks yang menyertainya memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna sebenarnya (denotasi) dan makna tidak sebenarnya (makna kias atau konotasi). Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah gabungan kata itu termasuk ungkapan atau tidak, harus ada konteks kalimat yang menyertainya.

Contoh:

(16) *"Selalu menawarkan bantuan dan stand by buat kita kapan pun kita butuhkan."*

Kata *'stand'* (berdiri) dan *'by'* (dengan) mempunyai asal arti yang berbeda dengan istilah *'stand by'* yang berarti siap sedia.

#### 6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Harimurti (2001: 110) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Dikatakan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat karena meskipun bukan kalimat, dalam banyak hal klausa tidak berbeda dengan kalimat, kecuali dalam hal belum adanya intonasi akhir atau tanda baca yang menjadi ciri kalimat. Contoh:

(17) “*Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).*”

Soewito (1994:14) membagi campur kode berdasarkan asal bahasa menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*).

#### 1. Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*)

Campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli (*intern*) dengan segala variasinya. Dikatakan campur kode ke dalam (*intern*) apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis. Bahasa yang satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian-bagian sehingga hubungan antarbahasa ini bersifat vertikal. Bahasa yang terlibat dalam campur kode intern umumnya masih dalam satu wilayah politis yang tidak berbeda. Contoh campur kode ke dalam terdapat dalam dua kalimat yang meminjam kata ‘*Pakdhe*’ dan ‘*nuwunsewu*’ dari bahasa Jawa serta ‘*lu*’ dan ‘*gue*’ dari bahasa Betawi sebagai berikut:

(18) “*Pakdhe, nuwunsewu besok saya mau pergi ke Jakarta.*”  
 “*Jon, besok lu bawakan baju gue!*”

## 2. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*)

Campur kode ini terjadi apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak mempunyai keterkaitan baik geografis maupun genetik. Bagi bahasa utama, elemen bahasa yang dimasukkan adalah bahasa asing, seperti kata - kata dalam bahasa Inggris dan China dalam contoh berikut:

(19) *“Hadirin sekalian, setelah acara ini kita akan break sebentar untuk menikmati lunch.”*

*“Wah kadonya besar banget, kamsia ya!”*

### 2.2.3.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode

Baik alih kode maupun campur kode dilakukan oleh penutur bilingual maupun multilingual dimana semuanya itu merupakan sebuah fenomena pilihan bahasa, yang tujuan utama adalah agar makna pesan dalam komunikasi dapat diterima dengan lebih efektif. Berkaitan dengan itu, Holmes (1992:23) berpendapat:

(20) *“Certain social factors-who you are talking to, the social context of the talk, the function and topic of the discussion-turn out to be important in accounting for language choice in many different kinds of speech community”*

Holmes (1992:41-45) juga menghubungkan terjadinya alih kode karena faktor-faktor sosial, seperti partisipan, topik dan tujuan, dan latar sosial. Partisipan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: pembicara, lawan bicara, dan orang ketiga. Sedangkan lawan bicara sendiri dikelompokkan menjadi dua, yaitu lawan bicara yang mempunyai latar belakang bahasa yang sama dengan pembicara dan lawan bicara yang memiliki latar belakang bahasa

yang berbeda dengan pembicara. Faktor topik dan tujuan komunikasi oleh Holmes (1992:12) disebut sebagai skala fungsional. Topik adalah materi pembicaraan yang bisa formal atau informal; sedangkan tujuan adalah apa yang memotivasi seseorang untuk mengganti bahasa. Faktor latar sosial disebut juga sebagai “*social context*” atau “*social setting*” (Holmes,1992:12). Dia juga menambahkan bahwa alih kode adalah masalah pilihan bahasa.

Menurut Hymes dalam Chaer (1994:63), komunikasi dengan bahasa harus memperhatikan delapan elemen penting yang dapat disingkat dengan istilah “*SPEAKING*”, yaitu:

S = Setting and scene (tempat dan waktu), yaitu elemen yang berkaitan dengan tempat dan waktu percakapan.

P = Participants (partisipan), adalah orang-orang yang terlibat dalam percakapan mencakup penutur, mitra tutur, dan orang yang berada di sekitar percakapan.

E = *Ends* (tujuan), yaitu tujuan dan hasil percakapan.

A = *Act Sequence* (urutan tindak), mencakup bentuk pesan dan isi pesan.

K = *Key* (gaya, suasana, atau tindakan), sesuatu yang menyatakan jenis percakapan; lisan atau non lisan, nada dan gaya bahasa, serta cara menyampaikan ide, baik secara serius atau tidak.

I = *Instrumentalities* (instrumen percakapan), yaitu cara alat alat yang digunakan dalam berkomunikasi, apakah lisan, tertulis, gerak tubuh, dengan telepon, surat, atau yang lain.

N = *Norms* (norma interaksi dan interpretasi), mencakup norma sikap kepatutan dalam berkomunikasi. Contohnya, dalam sebuah diskusi ada waktunya untuk bicara, diam, atau menaik turunkan volume suara.

G = *Genres* (bentuk bahasa dan variasinya), mengacu pada kategori atau variasi bahasa yang digunakan atau bentuk aktivitas komunikasi yang punya ciri tertentu seperti pidato, novel, drama, puisi, dll.

Tarigan (1988:21-23) menyatakan bahwa secara umum alih kode terjadi karena penutur tidak dapat menemukan kata atau ekspresi yang sesuai untuk bahasa yang sedang digunakan.

Menurut Chaer (1994:63) bahwa alih kode terjadi karena faktor-faktor berikut:

a. Penutur dan Pribadi Penutur

Dalam suatu peristiwa tutur, penutur kadang-kadang sengaja beralih kode ketika berbicara dengan mitra tutur karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu ke situasi non-formal. Pembicara tak jarang pula melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan atau karena rasa ingin menonjolkan identitasnya. Sebagai contoh, A adalah orang Jawa. B adalah orang Pontianak. Keduanya

sedang terlibat percakapan. Mulanya si A berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembuka. Kemudian ditanggapi oleh B dengan menggunakan bahasa Indonesia juga. Namun ketika si A ingin mengemukakan inti dari pembicaraannya maka ia kemudian beralih bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Pontianak. Ketika si A beralih menggunakan bahasa Pontianak yang merupakan bahasa asli B, maka B pun merespon A dengan baik. Maka disinilah letak keuntungan tersebut. A berbasa basi dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian setelah ditanggapi oleh B dan ia merasa percakapan berjalan lancar, maka si A dengan sengaja mengalihkan ke bahasa Pontianak. Hal ini disebabkan si A sudah ingin memulai pembicaraan yang lebih dalam kepada si B. Selain itu inti pembicaraan tersebut dapat tersampaikan dengan baik, karena mudah dimengerti oleh lawan bicara yaitu B. Peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode.

b. Mitra Tutar

Mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa. Misalnya seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama. Seorang bawahan yang berbicara dengan seorang atasan melakukan campur kode yaitu menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-

kata dalam bahasa daerah yang nilai tingkat tuturnya tinggi dengan maksud untuk menghormati. Sebagai contoh, Rani adalah seorang pramusaji di sebuah restoran. Kemudian dia kedatangan tamu asing yang berasal dari Jepang. Tamu tersebut ingin mempraktikkan bahasa Indonesia yang telah dia pelajari. Pada awalnya percakapan berjalan lancar, namun ketika tamu tersebut menanyakan biaya makanya dia tidak dapat mengerti karena Rani masih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melihat tamunya yang kebingungan tersebut, secara sengaja Rani beralih bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang sampai tamu tersebut mengerti apa yang dikatakan Rani. Dari contoh di atas dapat dikatakan telah terjadi peristiwa peralihan bahasa atau disebut alih kode, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Oleh karena itu lawan tutur juga sangat mempengaruhi peristiwa alih kode.

c. Hadirnya Penutur Ketiga

Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda. Dalam situasi ini, kadang alih kode juga digunakan untuk menyampaikan pesan yang tidak ingin dimengerti oleh penutur ketiga. Sebagai contoh, Tono dan Tini bersaudara. Mereka berdua adalah orang Pontianak. Oleh karena itu, ketika berbicara, mereka menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Pontianak. Pembicaraan berjalan aman dan lancar. Tiba-tiba datang Margareth kawan Tini yang merupakan orang Dayak.

Untuk sesaat Margareth tidak mengerti apa yang mereka katakan. Kemudian Tini memahami hal tersebut dan langsung beralih ke bahasa yang dapat dimengerti oleh Margareth, yaitu bahasa Indonesia. kemudian Ia bercerita tentang apa yang Ia bicarakan dengan Tono dengan menggunakan bahasa Indonesia. Inilah yang disebut peristiwa alih kode. Jadi, kehadiran orang ketiga merupakan faktor yang mempengaruhi peristiwa alih kode.

d. Tempat Tinggal dan Waktu Tuturan Berlangsung

Pembicaraan yang terjadi di sebuah pasar, misalnya, dilakukan oleh masyarakat dari berbagai etnis. Dalam masyarakat yang begitu kompleks semacam itu akan timbul banyak alih kode dan campur kode. Seorang pembeli di sebuah pasar yang multilingual ketika dia berbicara dengan penjual yang beretnik sama akan cenderung menggunakan bahasa daerah yang sama dalam transaksinya, tetapi ketika dia melakukan transaksi di toko lain yang berbeda etnik dia pun akan cepat beralih kode ke dalam bahasa yang lain dan kadang juga tanpa disadari melakukan campur kode antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang digunakannya.

e. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon, atau melalui audio visual) lebih banyak menggunakan ragam non-formal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya

menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi alih kode dan campur kode daripada dengan menggunakan modus tulis.

f. Topik/ Pokok Pembicaraan

Pokok Pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya emosional, dan serba seenaknya. Sebaliknya dalam topik pembicaraan yang formal dan ilmiah kerap terjadi campur kode ketika seorang pembicara tidak menemukan ungkapan atau padanan yang mampu mewakili gagasan dalam bahasa pengantarnya atau campur kode sengaja kerap dilakukan saat pembicara ingin menonjolkan pribadinya.

#### **2.2.3.8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Campur Kode**

Sama halnya dengan alih kode, campur kodepun disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflek pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Setidaknya ada dua hal penting yang melatar belakangi penggunaan campur kode. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri

Nuryanto (2014:14-16) yang berjudul *Code Mixing Used in SBY's Political Speeches Period 2009-2014* disajikan hasil penelitian berupa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berdasarkan teori Weinrich (1970:56-58), sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari internal penutur.

a. Frekuensi penggunaan kata yang rendah (*low frequency of word*)

kata-kata dalam bahasa asing lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya karena frekuensi pemakaian padanan kata yang sangat rendah. Dengan demikian peminjaman kata dari bahasa lain bertujuan untuk menghindari pemakaian kata yang jarang didengar orang. Atau dengan kata lain menggunakan kata yang biasanya dipakai sehingga lawan tutur mudah memahami makna yang ingin disampaikan penutur. Contoh:

(21) “..... *Mari kita ikut serta menjaga, merawat, dan memelihara jalan tol ini yang akan menjadi icon pariwisata baru di Pulau Bali.*”

“..... *Meskipun beberapa negara sahabat juga sedang menghadapi permasalahan dalam negeri yang tidak ringan, namun kehadiran para atlet, official, dan 5,81% supporter mereka, amat kita syukuri dan sungguh melegakan.....*”

b. Homonitas yang buruk (*pernicious homonymy*), yaitu apabila menggunakan bahasa sendiri akan menimbulkan makna homonim atau ambigu. Maksudnya adakalanya jika penutur menggunakan kata dalam bahasanya sendiri, maka kata

tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu. Sehingga untuk menghindari keambiguan makna penutur menggunakan kata dari bahasa lain.

(22) “Kegiatan sail seperti ini telah kita laksanakan berturut-turut selama empat tahun terakhir”.

Dalam contoh kalimat diatas penutur menggunakan kata “sail” yang merujuk kepada kegiatan penyelaman (*diving*), pelestarian terumbu karang, dan wisata bahari. Apabila menggunakan kata lain misalkan “berlayar” maka artinya akan menjadi ambigu.

- c. Kebutuhan akan sinonim (*need for synonym*), penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus tuturan.

(23)” ..... , namun kehadiran para atlet, official, dan supporter mereka, amat kita syukuri dan sungguh melegakan.....”

Kata “*supporter*” mempunyai arti “pendukung”. Tapi penutur tidak memakai kata dalam bahasa Indonesia karena kata “*supporter*” mempunyai nuansa kata yang lebih halus.

## 2. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar penutur

- a. Perkembangan budaya dan pengetahuan baru (*the development of new culture and knowledge*) yaitu berkembangnya budaya dan pengetahuan baru. Contoh:

“..... karena nanti ada spouse program yang kita juga punya tradisi selalu menyelenggarakan yang terbaik..”

Dalam contoh di atas dapat dilihat pemakaian kata ‘*spouse program*’ mengacu pada istilah kemajuan jaman. Orang yang mendengarkan pidato di atas akan dapat memahami arti nya.

- b. Keterbatasan padanan kata (*insufficient differentiation*), penutur menggunakan bahasa lain karena tidak ada padanan kata lain yang lebih tepat. Contoh:

“..... kita bangun melalui kemitraan dengan pihak swasta, yang sering dikenal dengan istilah public-private partnership”.

- c. Nilai sosial (*social value*), penutur menggunakan bahasa asing karena alasan status sosial. Pada kasus disini penutur cenderung bercampur kode dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dengan maksud menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan dan modern sehingga dalam berkomunikasi dengan pelanggan banyak menyisipkan kata atau istilah dalam bahasa asing. Contoh:

“Mengapa tidak kita jadikan perekat, jadikan *capital to do something bilaterally, regionally and globally?*”

- d. Kelalaian (*oversight*), penutur memakai bahasa lain karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki. Maksudnya ada keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur dalam kaitannya dengan topik yang disampaikan sehingga penutur harus mengambil kata dari bahasa lain. Contohnya:

“..... Anggaran dari APBN ini kita prioritaskan untuk kegiatan-kegiatan yang non-cost recovery dan menambah manfaat sebanyak-banyaknya untuk masyarakat luas”.

Menurut Soewito (1983:77-78) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sikap (*attitude type*), yaitu latar belakang sikap penutur.
2. Kebahasaan (*linguistic type*), yaitu latar belakang keterbatasan bahasa.

Berdasarkan dua faktor di atas, Soewito mengidentifikasi tiga hal yang mempengaruhi terjadinya campur kode, yaitu:

1. Identifikasi peran, ukuran untuk identifikasi peran adalah pendidikan dan sosial.
2. Identifikasi ragam, penutur yang menggunakan campur kode akan dikelompokkan ke dalam status sosial tertentu.
3. Keinginan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan, campur kode menunjukkan sikap dan hubungan antara penutur dengan lawan tuturnya dan sebaliknya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan beberapa poin yang berkaitan dengan metode penelitian. Penulis membatasi metode ini dalam dua bagian penting, yaitu metode pengumpulan data termasuk sampel dan metode analisis data. Selain itu penulis juga menyajikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai ciri khas penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat.

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Creswell (dalam Herdiansyah, 2010:8) menyebutkan: “*Qualitative research is an*

*inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting”.*

### **3.1. Tahap Penyediaan Data**

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan dikelola dan dianalisis dengan suatu metode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode pengumpulan data dengan meneliti sumber data yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu video ceramah KH Anwar Zahid. Peneliti juga menggunakan instrumen tambahan yaitu perangkat audio visual serta alat pencatatan manual untuk mencatat transkrip ceramah.

Sebagaimana dikatakan Arikunto (2006:163) bahwa metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Oleh karena itu, keberhasilan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah sangat ditentukan oleh metode yang digunakan.

#### **3.1.1. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Sampel yang diambil harus betul-betul representatif karena kesimpulan yang diambil dari sampel tersebut akan diberlakukan untuk populasi. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil sampel dua ceramah KH Anwar Zahid, yaitu:

### 1. Merajut Ukhuwah Islamiah Menggapai Rezeqi yang Halal

Ceramah ini diadakan di Taipei (Taiwan) pada tanggal 22 Februari 2014. KH Anwar Zahid diundang sebagai penceramah dalam acara *halal bihalal* tenaga kerja Indonesia di Taiwan. Penulis memilih ceramah ini karena ada banyak alih kode dan campur kode yang digunakan dengan memasukkan bahasa Jawa, dialek Madura, bahasa gaul, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Selain itu, meskipun berbicara di luar negeri, komunikasi yang dilakukan oleh KH Anwar Zahid dapat diterima dengan baik oleh para pendengarnya.

### 2. Ada 12 Unsur Pembentuk Manusia

Ceramah yang disampaikan pada tanggal 22 September 2012 di Gresik ini juga banyak menggunakan alih dan campur kode. Meskipun banyak menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timuran, namun bahasa utama yang digunakan tetap bahasa Indonesia. Bahkan ada juga contoh tuturan yang menggunakan dialek Gresik, selain juga terdapat bahasa lain seperti Arab dan Inggris.

#### 3.1.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data harus melalui beberapa tahapan yang setiap tahapan tersebut saling terkait antara satu sama lain. Creswell (dalam Herdiansyah, 2010:152) menyebutkan secara garis besar, terdapat lima tahapan proses pengumpulan data kualitatif, yaitu:

1. Melakukan identifikasi subjek/ partisipan penelitian dan lokasi penelitian (site).

2. Mencari dan mendapatkan akses menuju subjek/ partisipan penelitian dan lokasi penelitian.
3. Menentukan jenis data yang akan dicari/ diperoleh
4. Mengembangkan atau menentukan instrumen/ metode pengumpulan data
5. pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang representatif dari metode simak ini digunakan beberapa teknik yakni sebagai berikut :

1. Teknik dasar : Teknik Sadap

Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini meliputi teknik sadap, yaitu penyimak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Teknik sadap cara memperoleh data dengan menyadap dan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan KH Anwar Zahid dalam ceramahnya.

2. Teknik Lanjutan I : Teknik Rekam

Agar data yang diperoleh lebih akurat dibutuhkan teknik rekam dengan cara merekam tuturan dalam ceramah KH Anwar Zahid. Kemudian berdasarkan hasil rekaman tersebut dilakukan transkripsi data.

3. Teknik Lanjutan II : Teknik Catat

Di samping kegiatan perekaman penulis juga melakukan pencatatan. Pencatatan dilakukan langsung pada saat teknik kedua selesai digunakan dan pada saat perekaman sudah dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data.

Selanjutnya agar mendapatkan data yang akurat dalam penelitian, penulis menggunakan tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penulis menyiapkan alat tulis dan buku untuk mencatat.
2. Kemudian dia mendengarkan rekaman ceramah dengan seksama. Ketika menjumpai alih kode dan campur kode maka akan segera dicatat. Kegiatan ini diulang-ulang beberapa kali sampai ceramah berakhir.
3. Setelah selesai menyimak dan mencatat, penulis mengulang rekaman ceramah kembali untuk memastikan keakuratan data.
4. Data yang didapatkan akan dikelompokkan ke dalam jenis alih kode dan campur kode.
5. Setelah selesai dengan satu sampel maka penulis melanjutkan ke sampel penelitian yang lain, dan mengulang tahapan sebagaimana sampel pertama.

### **3.2. Tahap Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sumber datanya berasal dari penelitian lapangan dan/ atau penelitian kepustakaan. Sejalan dengan tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbi, 2003:4). Dalam pendekatan kualitatif perhatian dipusatkan kepada prinsip umum yang mendasari perwujudan dan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola yang ada. Analisis yang dilakukan adalah

gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat setempat untuk memperoleh pola yang berlaku, dan pola tersebut dianalisis secara objektif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian.

Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis melakukan dua langkah penting, yaitu:

1. Transkripsi data (*data transcription*)

Tahap pertama adalah mentranskrip atau menyalin data. Penulis mentransfer sampel data berupa rekaman video menjadi data teks dengan cara mendengarkan secara seksama. Setiap kali menjumpai penggunaan alih kode dan campur kode, maka akan segera dicatat. Dalam menyalin data menjadi teks, penulis mengulang rekaman beberapa kali agar didapatkan keakuratan data.

## 2. Klasifikasi data (*data classification*)

Setelah data tertulis didapatkan, maka penulis melakukan klasifikasi data tersebut apakah masuk ke dalam alih kode atau campur kode. Terkadang satu contoh ceramah dapat dimasukkan ke dalam beberapa kategori. Selain itu juga data yang didapatkan juga dipergunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas empat hal penting, yaitu: latar belakang KH Anwar Zahid, analisis alih kode, analisis campur kode, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut. Dalam analisis alih dan campur kode selain menjelaskan jenis-jenis alih kode dan campur kode, penulis juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam ceramah KH Anwar Zahid.

Dalam pembahasan penelitian, penulis memberikan contoh-contoh ceramah yang memakai alih dan campur kode. Satu contoh ceramah bisa digunakan pada lebih dari satu kategori karena memang dapat masuk ke dalam beberapa kategori. Namun dalam kategori lain bisa juga membutuhkan lebih dari satu contoh cuplikan ceramah.

#### **4.1. Sekilas Tentang KH Anwar Zahid**

KH Achmad Anwar Zahid adalah salah satu ulama dari Bojonegoro, Jawa Timur. Beliau lahir di dukuh Patoman, desa Simorejo, kecamatan Kanor, kabupaten Bojonegoro. Hampir semua warga NU terutama di Jawa Timur mengenal sosok kyai ini. KH Anwar Zahid salah satu alumni pondok pesantren Asrama Pesantren Ta'limul Qur'aniladhim atau biasa dikenal dengan APTQ di Sampurnan Bungah, Gresik, Jawa Timur. Beliau juga pengasuh pondok pesantren Attarbiyah Islamiyah Assyafi'iyah. Rumahnya di

jalan masjid Desa Simorejo Kecamatan Kantor Kabupaten Bojonegoro. Tidak banyak informasi pribadi yang bisa didapat dari ulama ini, mungkin karena kesibukan beliau dan minimnya referensi data tentangnya.

Dalam ceramah agama secara umum, berdakwah/ berceramah harus menyenangkan, lucu, mendidik dan tidak membosankan seperti yang sudah dilakukan KH Anwar Zahid. Kiai gaul dan merakyat ini digemari masyarakat Islam di sekitar Pantura, baik di Jawa Timur, Jawa Tengah maupun Jawa Barat. Salah satu penyebab KH Anwar Zahid terkenal adalah gaya ceramah yang khas, unik dan merakyat. Beliau menggunakan dialek khas Bojonegoro yang tidak dimiliki kiai atau penceramah pada umumnya. Banyak campur bahasa yang digunakannya agar materi yang disampaikan dapat mudah dicerna oleh para pendengar. KH Anwar Zahid dikenal dengan sebutan kiai “*Qulhu ae, Lek*” oleh masyarakat.

Ceramah yang dibawakan oleh KH Anwar Zahid banyak sekali jumlahnya dan dapat dengan mudah ditemui di internet, beberapa diantaranya yaitu “*Merajut Ukhuwah Islamiah Menggapai Rezeki yang Halal*” (Taipei,2014) dan “*Ada 12 Unsur Pembentuk Manusia*” (Gresik,2012).

#### **4.2. Alih Kode Dalam Ceramah KH Anwar Zahid**

Dalam menyampaikan ceramahnya, KH Anwar Zahid selalu mengalihkan kode (bahasa) pertama yang dipakainya yaitu Bahasa Indonesia formal ke dalam kode (bahasa) lain yang disebut kode kedua. Kode kedua yang dipilihnya terutama dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia non formal/ gaul, bahasa Arab, dan kadang Bahasa Inggris. Bahasa Jawa lebih banyak

dipakai sebagai kode kedua dalam ceramah karena kebanyakan pendengarnya memakai bahasa tersebut.

Dalam ceramah KH Anwar Zahid terdapat contoh jenis-jenis alih kode. Adapun jenis alih kode dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

#### 1. Berdasarkan asal bahasa

Berdasarkan klasifikasi ini, menurut Suwito dalam Chaer (2004:114) alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan eksternal.

##### a. Alih kode internal

Dalam alih kode internal, KH Anwar Zahid lebih banyak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua, karena memang mayoritas audiennya berasal dari suku Jawa. Contoh alih kode internal ada pada ceramah berikut:

(24) *“Sepi ing pamrih rame ing gawe sungguh kata-kata bijak yang luar biasa. Itu artinya orang yang ikhlas dalam beramal, ikhlas dalam berjuang”.* (Anwar Zahid,2014)

Dalam ceramah tersebut digunakan pepatah bahasa Jawa di awal kalimat yang bergaris bawah, yaitu ‘*sepi ing pamrih rame ing gawe*’ yang artinya adalah giat bekerja tanpa mengharap imbalan. Apabila disampaikan dengan lugas dalam bahasa Indonesia dengan istilah ‘sepi dalam imbalan ramai dalam bekerja’ tidak masuk dalam istilah alih kode dan mempunyai arti tafsir yang berbeda bagi pendengarnya.

Dalam satu kesempatan lain, KH Anwar Zahid juga memasukkan bahasa dan dialek Madura seperti terdapat dalam penggalan ceramah berikut:

(25) *“Barokah itu memang tidak kelihatan tapi ada. Barokah ni lok ketelak tapi bèdè. Ada tapi nggak keliatan. Ga keliatan tapi ada”*. (Anwar Zahid,2014)

Ada sisipan bahasa Madura yang disampaikan KH Anwar Zahid yaitu *‘barokah ni lok ketelak tapi bèdè’* yang artinya barokah itu ada tapi tidak terlihat. Bahasa dan dialek ini diucapkan karena beliau tahu bahwa mayoritas pendengar tahu dan faham artinya, meskipun ceramah diadakan di Taipei. Bahasa Madura adalah cabang dari bahasa Jawa, karena meskipun dasar bahasanya sama, yaitu Jawa tetapi dialek dan kosakatanya ada yang berbeda. Bahasa Madura merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia ranting Malayo-Polinesia, sehingga mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Bahasa Madura banyak terpengaruh oleh bahasa Jawa, Melayu, Bugis, dan Tionghoa, dan lain sebagainya.

Selain itu dalam petikan ceramah yang sama, digunakan pula bahasa Indonesia informal, yaitu *‘Ada tapi nggak keliatan. Ga keliatan tapi ada’*. Kalimat itu lebih dikenal sebagai bahasa gaul. Bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an hingga saat ini. Sintaksis dan morfologi bahasa ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa

Indonesia dan dialek Betawi. Dalam bentuk formal kalimat tersebut akan menjadi ‘Ada tapi tidak terlihat. Tidak terlihat tapi ada’.

Masih dalam kaitan makna yang sama, KH Anwar Zahid juga menjelaskan tentang seluk beluk barokah dalam bahasa Jawa, seperti dalam contoh berikut:

(26) “*Barokah seperti itu, ana tapi ora ketok, ora ketok tapi ana.*”  
(Anwar Zahid, 2014)

Dalam nukilan ceramah di atas, KH Anwar Zahid masih menjelaskan bahwa barokah dalam bahasa Jawa, bahwa *barokah* itu ‘*ana tapi ora ketok, ora ketok tapi ana*’ (ada tapi tidak terlihat, dan tidak terlihat tapi ada). Yang menarik disini adalah beliau menjelaskan tentang esensi *barokah* dalam bahasa Madura, Jawa, dan gaul. Pemakaian alih kode yang berbeda dimaksudkan agar pendengar benar-benar memahami apa yang disampaikan beliau. Secara keseluruhan KH Anwar Zahid lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa daerah yang lain.

b. Alih kode eksternal

Dalam alih kode eksternal, bahasa utama dan kedua sama sekali tidak ada hubungan geografis atau kekerabatan. Pemakaian bahasa kedua lebih kepada bahasa asing. Dalam ceramahnya, bahasa asing yang sering digunakan oleh KH Anwar Zahid adalah bahasa Arab. Beliau memakai bahasa ini karena materi yang disampaikan adalah ceramah agama Islam yang sandaran kajiannya berbahasa

Arab. Namun kadangkala juga diselipkan bahasa lain agar terjalin komunikasi yang baik dengan pendengarnya.

Contoh penerapan alih kode eksternal terdapat dalam ceramah berikut:

(27) *“Allah itu kalau menghendaki orang jadi baik itu caranya diberi pemahaman tentang agama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: man yuridillaha khoiron yufakkihu fiddin”.* (Anwar Zahid,2014)

Untuk menegaskan materi yang disampaikan, KH Anwar Zahid mengalihkan bahasa utama ke dalam bahasa kedua yaitu bahasa Arab. Dalam kalimat pertama beliau mengatakan bahwa orang dikehendaki baik akan diberikan pemahaman agama yang kuat. Kalimat tersebut diperkuat dengan dalil agama yang berbunyi ‘*man yuridillaha khoiron yufakkihu fiddin*’ artinya adalah orang yang dikehendaki baik oleh Allah maka akan diberi kefahaman agama.

Contoh lain terdapat dalam ceramah berikut:

(28) *“... sebagaimana ketika pertama kali kita dilahirkan Allah ke dunia kullu mauludin yuladu ‘alal fitri, setiap manusia yang terlahir di dunia itu dalam keadaan fitrah.”* (Anwar Zahid,2012)

KH Anwar Zahid memberikan pengertian bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci (*fitri*) dengan meminjam bahasa Arab sebagai acuannya. Pemakaian bahasa Arab, selain sebagai acuan agama, juga digunakan KH Anwar Zahid untuk mempertegas kebenaran yang disamakannya.

Selain bahasa Arab, ada juga alih kode dalam bahasa Inggris sebagaimana terdapat dalam petikan berikut:

(29) *“Kecerdasan lengkap dan komplit itu adalah intelectual quotient, emotional quotient, and spiritual quotient. Understand? (pendengar menjawab: yes ... ). Gak ngerti yowis sing penting yes.”*(Anwar Zahid,2014)

Disini KH Anwar Zahid menjelaskan tentang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan bahasa yang memang sesuai dan jamak dimengerti, yang biasa disebut dengan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Dalam ceramah tersebut kita juga tahu bahwa KH Anwar Zahid tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga pengetahuan populer lain, untuk menunjang kualitas ceramahnya.

Dengan demikian tampak bahwa sebagai seorang penceramah, KH Anwar Zahid harus dapat menyampaikan ceramahnya dengan memasukkan kode-kode lain agar dapat dimengerti masyarakat pendengarnya, baik internal maupun eksternal. Hal ini penting bagi seorang tokoh masyarakat, termasuk pendakwah agar nilai dan kualitas diri serta materi yang disampaikan lebih berbobot.

## 2. Berdasarkan periode penggunaan bahasa

Berdasarkan klasifikasi ini, alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode sementara dan permanen (Poedjosoedarmo,1978:46).

### a. Alih kode sementara

Dalam jenis alih kode ini, penggunaan bahasa kedua bersifat sementara. Ini berarti bahwa KH Anwar Zahid memakai bahasa Indonesia kemudian menggantinya ke dalam bahasa/ kode yang lain,

tapi kemudian ia kembali pada bahasa Indonesia tersebut sebagai bahasa utama. Alih kode sementara dalam ceramah KH Anwar Zahid dari bahasa Indonesia ke bahasa lain baik internal atau eksternal, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia non formal, Arab, dan Inggris. Contohnya sebagai berikut:

(30) “*Dari 12 unsur ini ada dua imam besar yang berbicara tentang growth of human creation. Bahwa manusia oleh Allah SWT dibentuk dari 12 unsur yang namanya afshodaton nuronniyah. 12 unsur ini dibagi dua, yang 6 introvert, yang 6 lagi ekstrovert. Yang 6 unsur batin, yang 6 unsur lahir. Enam tambah enam jumlahnya? [audien menjawab]: dua belas. [ditimpali oleh KH Anwar Zahid]: nek ngene ki kok gak salah? [audien tertawa]. 12 unsur pembentuk manusia.” (Anwar Zahid,2012)*

Dari contoh ceramah di atas, pada awalnya KH Anwar Zahid menjelaskan tentang 12 unsur pembentuk manusia dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Kemudian beliau melanjutkannya dengan meminjam istilah bahasa Inggris yaitu ‘*growth of human creation*’. Ke-12 unsur ini disebut beliau dalam bahasa Arab dengan ‘*afshodaton nuronniyah*’. Dari pemakaian dua bahasa asing tersebut, KH Anwar Zahid faham bahwa tidak semua pendengar mengerti arti istilah-istilah tersebut. Maka beliau melemparkan gurauan dalam bahasa Jawa, sebelum kembali lagi ke bahasa Indonesia lagi.

Dari satu contoh tersebut di atas, ada penggunaan alih kode sementara. KH Anwar Zahid menggunakan bahasa Indonesia kemudian mengalihkannya ke bahasa Inggris, Arab, dan Jawa sebelum kembali ke bahasa Indonesia lagi.

b. Alih kode permanen

Alih kode permanen adalah peralihan bahasa secara permanen, dimana pembicara pada mulanya menggunakan bahasa utama kemudian mengalihkannya kedalam bahasa lain sampai selesai. Dengan kata lain, KH Anwar Zahid menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian menggantinya ke bahasa lain sampai selesai ceramah. Biasanya pengalihan ini terjadi di akhir sesi ceramah dimana KH Anwar Zahid mengakhiri ceramah dengan bahasa Arab, sebagaimana contoh ceramah berikut:

(31) *“Panjenengan semuanya mudah-mudahan diberikan kehidupan yang barokah, menjadi manusia-manusia yang fitroh, dapat mempertahankan fitroh, dalam menjalani seluruh aktifitas apapun menuju ke fitroh, menuju ke ridho Allah SWT. Mudah-mudahan seluruh pendukung acara ini, penyelenggara acara ini, seluruh usahanya diberi barokah oleh Allah SWT. Alfatihah ... [dilanjutkan dengan membaca Surat Alfatihah, doa, dan salam penutup]”*(Anwar Zahid,2012)

Alih kode ini terjadi di setiap akhir ceramah KH Anwar Zahid. Alih kode kedua yang dipakai adalah bahasa Arab, karena sebagai penceramah agama sebelum menutup ceramah beliau selalu memberikan petuah yang bermanfaat dan mengakhirinya dengan doa dan salam.

3. Berdasarkan topik

a. Alih kode metafora

Alih kode metafora yaitu alih kode yang terjadi apabila ada perubahan topik. Alih kode ini dapat diaplikasikan dalam perubahan

situasi seperti dari formal ke informal, resmi ke personal, serius ke humor, atau sebaliknya. Jenis alih kode ini dapat dijumpai dalam ceramah KH Anwar Zahid di Taipei pada tahun 2014, sebagai berikut:

(32) *“Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri buat saya, betapa saya yang baru kali ini dihadirkan, ditakdirkan Allah untuk bisa menyapa, menjumpai saudara-saudara saya. Demi Allah saya tidak merasa ini berada di negeri orang. Rasane koyo neng tangga sebelah. Soale ketok wong burek-burek (hadirin tertawa).”* (Anwar Zahid,2014)

Dalam ceramah tersebut, KH Anwar Zahid membuka ceramah dengan bahasa resmi dan serius. Untuk memecah suasana tegang dan serius, beliau melemparkan kalimat gurauan dalam bahasa Jawa. Hal ini terbukti mampu menarik atensi para pendengarnya sebelum beliau masuk ke materi utama ceramah. Meskipun berada di luar negeri, KH Anwar Zahid melemparkan *joke* dalam bahasa Jawa karena beliau tahu bahwa lawan bicaranya adalah orang (suku) Jawa yang faham benar apa yang diucapkan.

Sebaliknya, alih kode metafora juga terjadi untuk merubah suasana humor ke serius. Perubahan ini dilakukan KH Anwar Zahid untuk menarik atensi pendengarnya sebelum menyampaikan sesuatu yang penting. Contohnya adalah:

(33) *“Kadang yang laki (-laki) itu nggreetne, ana adzan malah dilokne ‘cangkeme sopo kae bengak-bengok’. Kuwalat sampeyan. Adzan itu panggilan Allah. Adzan itu suruhan Allah. [bertanya]:betul? Kalau ada adzan itu seneng segera penuhi itu adzan, segera penuhi itu panggilan.”* (Anwar Zahid,2014)

Dalam ceramah di atas, KH Anwar Zahid ingin menyampaikan pentingnya mendatangi panggilan *adzan*. Kondisi ramai audien membuat beliau mencoba menarik perhatian dengan gurauan bahasa Jawa, yaitu ‘*Kadang yang laki (-laki) itu nggreetne, ana adzan malah dilokne ‘cangkeme sopo kae bengak-bengok’. Kuwalat sampeyan’*. Para pendengar yang mayoritas orang Jawa tentu paham dengan humor ini, yang mungkin juga mereka alami dalam keseharian. Namun *joke* itu tidak mengurangi kalimat inti yang disampaikan setelahnya bahwa *adzan* adalah panggilan Tuhan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

b. Alih kode situasional

Alih kode situasional yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Contohnya adalah:

(34) “*Bapak-ibu rahima kumullah. Jangan salah faham, wong apik iku gak wong sing gak tau elek. Saya ulang, orang yang baik itu bukannya orang yang gak pernah jelek. Orang baik itu bukannya orang yang gak ada jeleknya. Itu keliru. Sak apik-apike wong mesti ana elekke.” (Anwar Zahid,2012)*

Dalam ceramah di atas, ada dua kalimat bahasa Jawa yang ditulis *italic* dan bergaris bawah. Kedua kalimat tersebut sebenarnya mempunyai arti sama dengan bahasa utama (bahasa Indonesia) yang menyertai keduanya. Kalimat ‘*wong apik iku gak wong sing gak tau*

*elek*’ mempunyai arti yang sama dengan orang yang baik itu bukannya orang yang *gak* (tidak) pernah jelek. Sedangkan kalimat ‘*Sak apik-apike wong mesti ana elekke*’ menjelaskan kalimat sebelumnya ‘orang baik itu bukannya orang yang gak ada jeleknya.’

Alih kode terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Demikian pula dalam ceramah yang disampaikan oleh KH Anwar Zahid, ada faktor-faktor yang mendorongnya menggunakan alih kode. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dalam ceramah KH Anwar Zahid yaitu:

#### 1. Penutur

Ceramah adalah bentuk komunikasi satu arah dimana penceramah bertindak sebagai penutur. Meskipun terkadang ada dialog tanya jawab, namun biasanya dialog itu hanya sebagai komunikasi sesaat yang tidak dominan. KH Anwar Zahid adalah seorang penceramah dengan bahasa ibu adalah bahasa Jawa. Maka mayoritas bahasa sisipan yang digunakannya dalam ceramah tentu bahasa Jawa, meskipun bahasa utamanya tetap bahasa Indonesia. KH Anwar Zahid juga mampu menggunakan dialek-dialek Jawa yang lain, seperti dialek Jawa Tengah, dialek Madura, dialek Jawa Barat, dan tentu saja dialek Jawa Timur sebagai bahasa asalnya. Dengan kecerdasan inilah beliau mampu membawa pendengarnya mudah memahami materi ceramah. Contohnya antara lain:

(35) *“Barokah itu memang tidak kelihatan tapi ada. Barokah ni lok ketelak tapi bèdè. Ada tapi nggak keliatan. Ga keliatan tapi ada.”* (Anwar Zahid,2014)

(36) *“Barokah seperti itu, ana tapi ora ketok, ora ketok tapi ana.”*(Anwar Zahid,2014)

Sebagai tokoh agama Islam KH Anwar Zahid tentu saja menguasai bahasa Arab. Bahasa Arab digunakannya untuk memperkuat argumen ceramah. Selain untuk memberi landasan dasar hukum agama, bahasa Arab juga digunakan karena bahasa itu dirasa lebih tepat daripada bahasa Indonesia. Bahasa asing lain yang kadang digunakan adalah bahasa Inggris. Bahasa/ kata dalam bahasa Inggris dipakai KH Anwar Zahid dalam beberapa kesempatan.

## 2. Mitra tutur

Mitra tutur atau lawan bicara dalam ceramah adalah pendengar atau hadirin. Mayoritas penggemar ceramah KH Anwar Zahid adalah masyarakat suku Jawa. Salah satu sampel penelitian ini adalah ceramah KH Anwar Zahid di hadapan para tenaga kerja Indonesia di kota Taipei, Taiwan pada tahun 2014. Meskipun di luar negeri, KH Anwar Zahid tetap memasukkan bahasa Jawa dalam ceramahnya, karena audien adalah para tenaga kerja Indonesia di Taipei. Beliau faham benar bahwa lawan bicaranya dapat mengerti dan memahami dengan baik apa yang disampaikan, bahkan *guyonan-guyonan* dalam bahasa Jawa dapat langsung diterima. Contohnya adalah sebagai berikut:

(37) *“Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri buat saya, betapa saya yang baru kali ini dihadirkan, ditakdirkan Allah untuk bisa menyapa, menjumpai saudara-saudara saya. Demi Allah saya tidak merasa ini berada di negeri orang. Rasane koyo neng tangga sebelah. Soale ketok wong burek-burek (hadirin tertawa). Saya itu, bener,ga rumongso nek nyebrang segara soale numpak pesawat.”*(Anwar Zahid:2014)

### 3. Tempat dan waktu

Sampel penelitian yang berjudul *'12 Unsur Pembentuk Manusia'* disampaikan dalam sebuah acara halal bihalal sebuah perusahaan swasta di Gresik pada tahun 2012. KH Anwar Zahid banyak memasukkan bahasa berdialek Jawa Timuran di hadapan para hadirin. Gaya berbicara menyesuaikan dengan audien yang rata-rata sudah paruh baya. Namun gaya bahasa yang berbeda disampaikan beliau dalam ceramah di Taipei (2014). Dengan audien rata-rata anak muda, bahasa gaul/ informal banyak digunakan oleh KH Anwar Zahid.

### 4. Modus pembicaraan

Modus pembicaraan adalah sarana yang digunakan dalam berbicara. Ceramah adalah modus berbicara secara lisan. Berbeda dengan modus tulis, ceramah lebih banyak menggunakan ragam non formal. Dengan media ceramah, KH Anwar Zahid mendapatkan kebebasan dalam beralih kode. Dia dengan mudah memasukkan bahasa-bahasa lain sebagai sarana komunikasi verbal dengan lawan tuturnya.

## 5. Topik/ pokok pembicaraan

Pokok Pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. KH Anwar Zahid sangat mahir membawa suasana audien ke dalam topik tertentu yang diinginkannya. Dia dapat membawakan suasana formal dan informal dengan sama baiknya. Perhatikan contoh berikut:

(38) *“Barokah itu memang tidak kelihatan tapi ada. Barokah ni lok ketelak tapi bèdè. Ada tapi nggak keliatan. Ga keliatan tapi ada”. Kurang lebih gambarannya kayak cinta. Ada tapi nggak kelihatan. Love. Cinta itukan ada tapi nggak kelihatan.”* (Anwar Zahid,2014)

Dalam contoh tersebut KH Anwar Zahid dengan lihai menjelaskan hal penting tentang *barokah*. Apabila materi tersebut dijabarkan apa adanya dalam bahasa formal, audien pasti kurang tertarik. Namun beliau mampu menjelaskan inti dari barokah dengan mengalihkannya dengan bahasa dan istilah lain yang lebih menarik.

### 4.3. Campur Kode Dalam Ceramah KH Anwar Zahid

Peristiwa kebahasaan yang lain dari ceramah KH Anwar Zahid adalah campur kode. Fenomena kebahasaan yang dipakai dalam ceramah adalah penyisipan elemen bahasa. Berikut ini adalah analisis dari masing-masing jenis campur kode:

1. Berdasarkan sisipan elemen
  - a. Sisipan kata

Dalam jenis campur kode ini disisipkan kata dari bahasa lain ke dalam bahasa utama. Contohnya adalah:

(39) “Setiap manusia yang lahir ke dunia itu dalam keadaan fitroh.” (Anwar Zahid,2012)

(40) “Enam unsur batin yang menentukan karakter manusia atau biasa disebut dengan moral, dalam bahasa agama disebut dengan dhomir.” (Anwar Zahid,2012)

(41) “Kalau suami istri sehati, sama-sama berangkat dari hati, penuh kasih sayang cinta dari hati, ya Allah dahsyat man ... “ (Anwar Zahid,2012)

Dari contoh cuplikan ceramah di atas, ada sisipan kata dari beberapa bahasa lain ke dalam bahasa utama (bahasa Indonesia). Pada contoh pertama dan kedua terdapat sisipan kata ‘*fitroh*’ dan ‘*dhomir*’ yang berasal dari bahasa Arab. *Fitroh* berarti suci dan *dhomir* berarti moral. KH Anwar Zahid ingin menegaskan ceramah yang dia sampaikan dengan menyisipkan kata tersebut. Kemudian ada sisipan bahasa Inggris di contoh ketiga pada kata ‘*man*’ (orang/ teman) yang digunakan untuk menarik perhatian pendengar.

Selain meminjam kata dari bahasa asing, KH Anwar Zahid juga memakai sisipan bahasa lokal, sebagaimana terdapat dalam contoh berikut:

(42) “Kalau baju sampeyan boleh beli yang baru, pakai model yang baru mangga, kalau rumah boleh beli baru bikin tipe baru monggo, kendaraan boleh beli yang baru, tapi kalau ajaran agama akidah ikut yang lawas.” (Anwar Zahid,2014)

Dalam kutipan di atas ada kata ‘*sampeyan*’ (anda), ‘*monggo*’ (silahkan), dan ‘*lawas*’ (lama) yang berasal dari bahasa Jawa. Ada juga kata ‘*mangga*’ (silahkan) dari bahasa Sunda dan ‘*bikin*’ (membuat) dari bahasa gaul/ bahasa Indonesia non formal. Kata-kata

tersebut digunakan karena lebih familiar dan lebih akrab di telinga para pendengar.

b. Sisipan frasa

Dalam campur kode ini, ada frasa yang disisipkan ke dalam ujaran bahasa utama. Contohnya adalah sebagai berikut:

(43) *“Naluri dasar manusia adalah bertauhid kepada Allah subhanahu wata’ala”* (Anwar Zahid,2012)

(44) *“Dan cinta itulah sirrul ikhlas, rahasia dari keikhlasan.”* (Anwar zahid,2012)

Frasa bahasa Arab yang disisipkan dalam contoh pertama yaitu ‘*subhanahu wata’ala*’ berarti (Allah) yang maha suci dan maha besar. Frasa ini memang selalu melekat dengan kata ‘Allah’ sebagai sifat ketuhanan. Contoh kedua yaitu frasa ‘*sirrul ikhlas*’ yang berarti rahasia ikhlas. KH Anwar Zahid sebagaimana penceramah lain, seringkali memasukkan frasa-frasa bahasa Arab dalam ceramah. Hal ini disebabkan materi agama yang disampaikan memang berasal dari kitab yang berbahasa Arab.

Contoh lainnya yaitu:

(45) *“Dari 12 unsur ini ada dua imam besar yang berbicara tentang growth of human creation. Bahwa manusia oleh Allah SWT dibentuk dari 12 unsur yang namanya afshodatun nuronniyah.”* (Anwar Zahid,2012)

c. Sisipan repetisi

Sisipan repetisi atau pengulangan adalah ketika bahasa utama yang digunakan dicampur dengan pengulangan kata dari bahasa lain. Pengulangan kata yang digunakan KH Anwar Zahid dalam

ceramahnya kebanyakan berasal dari bahasa Jawa dengan tujuan mencairkan suasana dan terkadang tidak ada padanan kata yang sesuai untuk menggantinya. Dalam ceramah di Taipei (2014) KH Anwar Zahid menjelaskan bahwa barokah itu sebagaimana cinta.

(46) “Cinta itu kan ada, tapi nggak kelihatan. Bagaimana bentuknya cinta? Kotak, bunder, lonjong, rengget-rengget? Pokoke barokah seperti itu.” (Anwar Zahid,2014)

(47) “Setiap jumpa si dia hatimu sengkring-sengkring” (Anwar Zahid,2014)

Dalam kedua contoh cuplikan di atas kata ‘*rengget-rengget*’ dan ‘*sengkring-sengkring*’ berasal dari bahasa Jawa. ‘*Rengget-rengget*’ dalam arti bebasnya adalah bentuk yang tidak beraturan, sedangkan ‘*sengkring-sengkring*’ padanan katanya adalah bergetar/ berdetak.

## 2. Berdasarkan sumber kebahasaan

### a. Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*)

Campur kode ke dalam terjadi apabila bahasa yang dicampurkan masih memiliki keterkaitan dengan bahasa utama, baik secara genetis atau geografis. KH Anwar Zahid sering memasukkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, karena mayoritas pendengar ceramahnya berasal dari suku Jawa. Sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa akan lebih mudah dicerna daripada bahasa lain. Contohnya adalah:

(48) “*Lisannya fasih tapi ternyata hatinya mblangkrak.*” (Anwar Zahid,2014)

Kata *'mblangkrak'* pada contoh di atas dalam arti bebasnya yaitu tidak jelas/ gamang. Selain bahasa Jawa juga kadang dimasukkan bahasa Indonesia non formal. Contoh lainnya adalah:

(49) *"Barang siapa yang pegang aji-aji kalimat tauhid ini dengan kuat, dengan mantap, dengan yakin pasti dia akan menjadi orang yang bejo"* (Anwar Zahid,2014)

Dalam nukilan ceramah di atas, KH Anwar Zahid mengakhiri kalimat dengan kata *'bejo'* yang berarti untung.

b. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*)

Kebalikan dari campur kode ke dalam, campur kode ke luar terjadi apabila bahasa yang dimasukkan tidak ada keterkaitan dengan bahasa utama, baik rumpun bahasa atau geografis. Dalam ceramah agama Islam, bahasa yang disisipkan tentu banyak berasal dari bahasa Arab. Bahasa Arab banyak digunakan di negara kawasan Arabia atau timur tengah, sedangkan bahasa Indonesia berada di bagian lain Asia. Rumpun bahasa yang digunakan pun juga berbeda.

(50) *"Kemarin kita menjalani tarbiyah dalam madrosah romadhon. Ketika itu berhasil, ketika kita lulus menjalani tarbiyah dalam madrosah romadhon tersebut maka kita mendapatkan ijasah dari Allah SWT."* (Anwar Zahid,2012)

Dalam satu contoh ceramah di atas, setidaknya ada satu kata dan satu frasa dalam bahasa Arab yang disisipkan. Kata *'tarbiyah'* berarti pendidikan, dan *'madrosah romadhon'* berarti sekolah ramadhan. Mayoritas campur kode eksternal yang digunakan KH Anwar Zahid dalam ceramahnya berasal dari bahasa Arab. Kadang-

kadang beliau juga menggunakan bahasa Inggris seperti contoh berikut:

(51) “Bahwa manusia oleh Allah SWT dibentuk dari 12 unsur yang namanya *afshodaton nuronniyah*. 12 unsur ini dibagi dua, yang 6 *introvert*, yang 6 lagi *ekstrovert*.” (Anwar Zahid,2012)

Dalam ceramah tersebut KH Anwar Zahid meminjam kata ‘*introvert*’ dan ‘*ekstrovert*’ untuk menjelaskan unsur pembentuk manusia dari dalam (yang tertutup) dan luar (yang terbuka/terlihat).

Sebagaimana alih kode, campur kode terjadi karena ada faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam ceramah KH Anwar Zahid yaitu:

#### 1. Faktor internal

##### a. Frekuensi penggunaan kata yang rendah (*low frequency of word*)

Penutur menggunakan kata-kata dalam bahasa lain karena padanan yang sesuai kata sangat jarang ditemukan sehingga pemakaian bahasa asing tersebut digunakan agar lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya. Contohnya adalah:

(52) “*naluri dasar manusia adalah bertauhid kepada Allah subhanahu wata’ala*” (Anwar Zahid,2012)

Dalam contoh tersebut dapat diketahui bahwa sifat dari Allah adalah Maha Suci lagi Maha Agung (*subhanahu wata’ala*). Namun sifat ketuhanan tersebut lebih familiar dan lebih tepat pemakaiannya dalam bahasa asalnya yaitu bahasa Arab.

b. Homonitas yang buruk (*pernicious homonym*)

Campur kode dalam bahasa asing dilakukan jika menggunakan bahasa sendiri akan menimbulkan makna homonim atau ambigu. Dalam contoh di bawah ini KH Anwar Zahid memakai istilah *fitroh* untuk mewakili istilah hakikat hidup manusia.

(53) “Maka kembali kepada *fitroh*, *fitroh* manusia pada dasarnya adalah kembali mensucikan diri, dan hanya orang-orang yang berhati suci, yang berhati bagus, yang berhati selamat yang akan diterima disisi Allah SWT.” (Anwar Zahid,2012)

c. Kebutuhan akan sinonim (*need for synonym*)

Penutur menggunakan sinonim dalam bahasa lain untuk lebih memperhalus tuturan. Perhatikan contoh berikut:

(54) “*Panjenengan* semuanya mudah-mudahan diberikan kehidupan yang barokah, menjadi manusia-manusia yang *fitroh*, dapat mempertahankan *fitroh*, dalam menjalani seluruh aktifitas apapun menuju ke *fitroh*, menuju ke ridho Allah SWT.” (Anwar Zahid,2012)

Kata ‘*panjenengan*’ dalam ceramah di atas adalah kata sapaan yang sangat halus dalam kosakata bahasa Jawa. Sebagai orang Jawa, KH Anwar Zahid lebih memilih kata tersebut daripada kata ‘*kamu*’ atau ‘*anda*’.

2. Faktor eksternal

a. Perkembangan budaya dan pengetahuan baru (*the development of new culture and knowledge*)

Penutur memakai campur kode dalam berbicara karena alasan berkembangnya budaya dan pengetahuan baru. Seorang penceramah perlu selalu meng-*up grade* dirinya dengan pengetahuan baru.

Demikian halnya KH Anwar Zahid juga memakai bahasa asing dalam ceramahnya, seperti contoh berikut:

(55) *“Agar supaya faham yang mendalam tentang agama, satu – satunya cara harus rajin ngaji. Nanti kita akan mempunyai kecerdasan yang komplit yang dalam bahasa kekinian sering diistilahkan dengan intellectual quotient, emotional quotient, and spiritual quotient.”* (Anwar Zahid,2014)

Pemakaian istilah IQ, EQ, dan SQ merupakan bukti kepekaan KH Anwar Zahid akan pengetahuan populer. Beliau menekankan penguasaan ilmu agama yang mendalam sehingga mendapatkan kecerdasan yang lengkap baik intelektual, emosional, maupun spiritual.

b. Nilai social (*social value*)

Penutur menggunakan bahasa asing karena alasan status sosial masyarakat yang dihadapi dengan intelektualitas bahasa yang dikuasai. Sebagai penceramah, KH Anwar Zahid menghadapi berbagai macam kelompok sosial masyarakat. Karena alasan nilai sosial inilah beliau menggunakan pencampuran bahasa. Contohnya adalah:

(56) *“Dari 12 unsur ini ada dua imam besar yang berbicara tentang growth of human creation. Bahwa manusia oleh Allah SWT dibentuk dari 12 unsur yang namanya afshodatun nuronniyah. 12 unsur ini dibagi dua, yang 6 introvert, yang 6 lagi ekstrovert. Yang 6 unsur batin, yang 6 unsur lahir.”* (Anwar Zahid,2012)

(57) *“Allah itu kalau menghendaki orang jadi baik itu caranya diberi pemahaman yang mendalam tentang agama. Agar supaya faham yang mendalam tentang agama, satu – satunya cara harus rajin ngaji. Nanti kita akan mempunyai*

*kecerdasan yang komplit yang dalam bahasa kekinian sering diistilahkan dengan intellectual quotient, emotional quotient, and spiritual quotient. Understand? (dijawab:yes!). Wis gak ngerti yo wis pokoke yes. (audien tertawa).”(Anwar Zahid,2014)*

Dalam dua contoh ceramah tersebut dapat diketahui bahwa KH Anwar Zahid menggunakan bahasa Inggris dalam ceramahnya. Dengan penggunaan bahasa asing maka ada faktor social value yang mempengaruhi pemakaian campur kode tersebut.

KH Achmad Anwar Zahid atau lebih dikenal dengan KH Anwar Zahid adalah seorang penceramah yang pandai menyampaikan ajaran-ajaran kebaikan kepada masyarakat dengan cara sederhana. Bahasa yang digunakan dapat diterima oleh para pendengarnya tanpa perlu berfikir lama. Hal ini disebabkan karena KH Anwar Zahid dan pendengarnya memiliki latar belakang budaya yang sama. Sebagian besar ceramah KH Anwar Zahid dihadiri dan didengarkan oleh masyarakat dari suku Jawa. Dalam sampel penelitian ceramah berjudul *Merajut Ukhuwah Islamiah Menggapai Rezeki yang Halal* yang disampaikan di hadapan para tenaga kerja Indonesia di Taipei (2014), KH Anwar Zahid banyak menggunakan bahasa Jawa. Meskipun berada di negara lain, tetapi mayoritas pendengarnya adalah masyarakat Jawa yang bekerja di sana. Contohnya adalah sebagai berikut:

(58) *“Sungguh merupakan suatu kebahagiaan tersendiri buat saya, betapa saya yang dhoif ini dihadirkan, ditakdirkan Allah untuk bisa menyapa, menjumpai saudara-saudara saya. Demi Allah saya tidak merasa ini berada di negeri orang,*

rasane kaya neng tangga sebelah, soale ketok wong burek-burek.” (Anwar Zahid,2014)

(59) “Tadi acara diawali dengan pemotongan tumpeng. Ini merupakan suatu lambang, merupakan suatu isyarat. Kata orang Jawa tumpeng itu artinya limang waktu kudu sing mumpeng. Artinya kalau mengerjakan sholat maktubah yang lima waktu itu harus sungguh-sungguh. Itu harus mumpeng. Tumpeng itu bentuknya lincip. Kalo orang Bojonegoro, Tuban, Madiun, Ngawi iku lek ngarani lincip nduwur iku buceng. Buceng itu artinya nyebute sing kenceng. Artinya dzikirnya harus sungguh-sungguh. Ojo kaya arek-arek iku.[audien tertawa].” (Anwar Zahid,2014)

Dalam contoh di atas, selain sebagai sarana untuk memperlancar komunikasi dalam ceramah, bahasa Jawa digunakan untuk memberikan humor-humor segar. Cara ini dilakukan oleh KH Anwar Zahid karena menggunakan bahasa Jawa dianggap lebih *luwes* dan fleksibel. Pendengar merespon *joke* dari KH Anwar Zahid secara spontan.

KH Anwar Zahid berasal dari Jawa Timur, sehingga dialek yang dipakai dalam ceramah adalah dialek Jawa Timuran. Meskipun dari rumpun bahasa yang sama, tetapi ada perbedaan dialek dan kosakata antara bahasa Jawa Timur dengan bahasa Jawa Tengah atau Jawa Barat. Dialek Bahasa Jawa timur dikenal dengan Bahasa Jawa Timuran, yang dianggap bukan Bahasa Jawa baku. Ciri khas Bahasa Jawa Timuran adalah egaliter, blak-blakan, dan seringkali mengabaikan tingkatan bahasa layaknya Bahasa Jawa baku, sehingga bahasa ini terkesan kasar. Namun demikian, penutur bahasa ini dikenal cukup fanatik, dan bangga dengan bahasanya, bahkan merasa

lebih akrab. Bahasa Madura termasuk salah satu bahasa di Jawa Timur dengan dialek berbeda. Contoh pemakaian bahasa Madura yaitu:

(60) *“Barokah itu memang tidak kelihatan tapi ada. Barokah ni lok ketelak tapi bèdè. Ada tapi nggak keliatan. Ga keliatan tapi ada”*. (Anwar Zahid,2014)

Selain bahasa Jawa, KH Anwar Zahid seringkali memasukkan bahasa Arab dalam ceramah. Bahasa Arab adalah bahasa utama dalam akidah/ ajaran Islam. Dalam ibadah sehari-hari umat Islam wajib menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, meskipun tidak berasal dari rumpun bahasa yang sama dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab tetap dapat dipahami oleh orang Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pemakaian bahasa Arab bukan karena KH Anwar Zahid dan pendengarnya berasal dari negara Arab, tetapi karena ada kesamaan latar sosiokultur yaitu agama Islam. Dalam ceramahnya KH Anwar Zahid pasti mengawali dan mengakhirinya dengan bahasa Arab. Audien faham dengan apa yang disampaikan, meskipun tidak mengerti secara tepat apa yang diucapkan. Demikian pula KH Anwar Zahid juga terkadang memasukkan bahasa Inggris dalam ceramah. Bahasa itu digunakan karena memang dengan meminjam istilah asing akan lebih tepat penggunaannya daripada diistilahkan dalam bahasa Indonesia. Namun menariknya ketika audien ditanya oleh beliau dalam bahasa Inggris mereka dapat merespon dengan baik. Contohnya terdapat dalam cuplikan ceramah berikut:

(61) *“Allah itu kalau menghendaki orang menjadi baik, itu caranya diberi pemahaman tentang agama, sebagaimana*

*sabda rasulullah SAW :”man yuridillaha khoirin yufakkihu fiddin”. Allah itu kalau menghendaki orang jadi baik itu caranya diberi pemahaman yang mendalam tentang agama. Agar supaya faham yang mendalam tentang agama, satu – satunya cara harus rajin ngaji. Nanti kita akan mempunyai kecerdasan yang komplit yang dalam bahasa kekinian sering diistilahkan dengan intellectual quotient, emotional quotient, and spiritual quotient. Understand? (dijawab:yes!). Wis gak ngerti yo wis pokoke yes. [audien tertawa].”(Anwar Zahid:2014)*

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa KH Anwar Zahid memanfaatkan alih kode dan campur kode dalam ceramahnya karena faktor latar belakang sosial budaya pendengarnya (social value). Disadari atau tidak, seorang penutur seperti KH Anwar Zahid akan menyesuaikan dengan lawan bicara, agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan difahami. Ada keterikatan antara pemakaian alih kode dan campur kode dalam ceramah KH Anwar Zahid dengan latar belakang sosial budaya masyarakat.

c. Kelalaian (*oversight*)

Penutur memakai bahasa lain karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki. Contohnya adalah:

(62) “*Apa ndak boleh to Pak, bagi perempuan berhias berdandan? Boleh, tapi jangan over acting, jangan berlebih-lebihan.*” (Anwar Zahid,2014)

Dalam contoh tersebut kata ‘*over acting*’ dipilih karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh KH Anwar Zahid untuk mengganti kata tersebut dengan kata – kata yang sesuai. Jika diganti dengan kata ‘*gaya berlebihan*’, misalnya, maka kata tersebut dapat diterima tapi nuansa bahasanya akan terasa berbeda.

Perbedaan antara kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, dalam penelitian ini ditemukan hampir semua fenomena alih kode dan campur kode dalam ceramah KH Anwar Zahid. Hal ini disebabkan, sebagai penceramah kelas menengah ke bawah, KH Anwar Zahid berusaha agar apa yang disampaikan dalam ceramahnya dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh audien. Oleh karena itu beliau menggunakan bahasa lain selain bahasa utama (bahasa Indonesia) baik dengan disengaja atau spontan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penggunaan alih kode dan campur kode dijumpai dalam ceramah KH Anwar Zahid sebagaimana telah dianalisis oleh penulis dalam penelitian ini. Dalam setiap ceramahnya, KH Anwar Zahid memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Bahasa kedua yang digunakan adalah bahasa lokal dan asing. Bahasa lokal yang digunakan yaitu bahasa Jawa dengan dialek daerah Jawa Timur, bahasa Madura, dan bahasa gaul/ informal. Sedangkan bahasa asing yang digunakan KH Anwar Zahid adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan oleh KH Anwar Zahid, baik secara sengaja atau tidak agar ceramah yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh para audien.

#### **5.1. Simpulan**

Dari hasil analisis penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Alih kode dalam ceramah KH Anwar Zahid

KH Anwar Zahid menggunakan alih kode dalam ceramahnya. Bahasa Indonesia adalah bahasa utama yang digunakan beliau. Namun karena mayoritas pendengarnya beretnis Jawa, maka banyak sekali bahasa Jawa yang digunakan. Dalam ceramahnya di Taipei (2014) KH Anwar Zahid banyak menyampaikan *guyonan* atau *intermezzo* dalam bahasa Jawa. Hal ini ternyata direspon dengan cepat oleh audien. Setiap ada *guyonan* segar berbahasa Jawa yang disampaikan KH

Anwar Zahid dalam ceramah maka audien seketika tertawa lepas. Ini menunjukkan bahwa audien tidak perlu berpikir sejenak atau mencerna maksud dari *guyonan* tersebut. Ada semacam koneksi yang sama antara penutur dan mitra tuturnya. Selain bahasa Jawa, beliau juga sempat menggunakan bahasa Madura (Anwar Zahid:2014), Bojonegoro dan Gresik (Anwar Zahid:2012), serta bahasa gaul/ bahasa Indonesia informal (Anwar Zahid:2014). Penggunaan bahasa gaul lebih banyak digunakan dalam ceramah di Taipei karena memang mayoritas audiennya adalah anak muda.

Selain bahasa tersebut di atas, KH Anwar Zahid juga banyak menggunakan bahasa Arab dalam kedua sampel penelitian. Bahasa Arab digunakan karena ceramah agama Islam memang banyak merujuk pada ajaran agama dari Al-Quran dan Hadist. Para pendengar ceramah tidak banyak kesulitan memahaminya karena ada kesamaan latar belakang agama, meskipun tidak semua kata/ bahasa Arab yang disampaikan dapat dimengerti artinya. Terkadang KH Anwar Zahid juga memasukkan bahasa Inggris dalam ceramah karena memang bahasa Inggris lebih tepat digunakan/ sulit dicari padanan katanya. Audien tidak begitu memahami bahasa Inggris yang disampaikan, dengan bukti setiap kali penutur menanyakan arti atau maksudnya, para audien hanya menjawab tidak tahu atau sekedar tertawa. Namun karena mayoritas pendengar ceramah KH Anwar Zahid berasal dari

kalangan masyarakat kelas menengah bawah maka pemakaian bahasa Inggris tidak banyak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dalam ceramah KH Anwar Zahid adalah penutur, mitra tutur, tempat dan waktu, modus pembicaraan, dan topik/ pokok pembicaraan. Semua faktor itu terpenuhi dalam ceramah beliau. Terkadang dalam satu contoh ceramah terdapat lebih dari satu hasil analisis penelitian, karena memang dalam contoh tersebut dapat dikategorikan ke dalam lebih dari satu jenis alih kode.

## 2. Campur kode dalam ceramah KH Anwar Zahid

Peristiwa kebahasaan kedua yang ada dalam ceramah KH Anwar Zahid adalah campur kode (*code-mixing*). Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa jenis campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan ke luar (*outer code-mixing*) ada dalam ceramah. Bahasa/ kode sisipan berasal dari bahasa Jawa, Arab, dan Inggris. Selain kedua jenis campur kode itu, berdasarkan sisipan elemen linguistik yaitu sisipan kata, sisipan frasa, dan sisipan repetisi juga ada dalam ceramah KH Anwar Zahid. Disadari atau tidak, pemilihan kata atau elemen bahasa lain dalam ceramah disebabkan sisipan itu lebih tepat digunakan atau lebih familiar bagi para pendengar daripada menggunakan bahasa utama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode dalam ceramah adalah faktor internal yaitu *low frequency of word*,

*percious homonymy*, dan *need for synonym*. Selain internal juga karena faktor eksternal, yaitu *the development of new culture and knowledge*, *social value*, dan *oversight*.

KH Anwar Zahid adalah seorang pemuka agama Islam yang berasal dari Jawa Timur. Mayoritas pendengar ceramahnya adalah masyarakat beretnis Jawa, sehingga dalam berceramah seringkali KH Anwar Zahid memasukkan bahasa Jawa. Keterikatan latar belakang sosial budaya ini menyebabkan KH Anwar Zahid sangat lihai menarik perhatian para pendengar dan banyak dikagumi. Beliau sering melontarkan sindiran, gurauan, dan celetukan bahasa Jawa yang dengan sangat cepat direspon oleh audien. Dengan demikian latar belakang sosial budaya berkaitan erat dengan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh KH Anwar Zahid.

Selain keterikatan latar belakang sosial budaya, faktor kesamaan agama juga berhubungan erat dengan kebahasaan KH Anwar Zahid. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian bahasa Arab baik dalam alih kode maupun campur kode. Bahasa Arab tidak memiliki hubungan dengan bahasa Indonesia baik secara geografis maupun genetis. Namun latar belakang kesamaan kepercayaan menghapus perbedaan tersebut. Bahasa Arab yang digunakan KH Anwar Zahid baik dalam kalimat, doa, maupun lagu dapat difahami dengan baik, meskipun tidak semua mengerti secara pasti artinya. Di sisi lain agama juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari budaya manusia. Dengan

demikian ada keterkaitan antara pemakaian alih kode dan campur kode dalam ceramah dengan latar belakang sosial para pendengarnya.

## 5.2. Saran

Dari hasil penelitian ini penulis mendukung pemakaian alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi. Hal ini didasari bahwa penulis merasa yakin bahwa seiring perkembangan jaman, pemakaian bahasa bersifat universal dan sekat-sekat pemisah antar budaya dapat diminimalisir dengan adanya pencampuran bahasa. Penggunaan bahasa lain ke dalam bahasa utama juga dapat memperkaya khasanah berbahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Indonesia memang memiliki lebih sedikit perbendaharaan kata daripada bahasa lain, seperti bahasa Inggris, karena itulah bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari. Namun selain mudah dipelajari, kosakata yang sedikit juga mengindikasikan bahwa kemampuan dan kemauan masyarakat Indonesia untuk berpikir kreatif dan luas relatif cukup rendah. Apabila dibandingkan dengan bahasa Inggris yang memiliki pola kalimat berdasarkan waktu (*tenses*) atau bahasa Perancis dengan pola kalimat berdasar gender (*femina dan mascula*), maka bahasa Indonesia memiliki pola kalimat yang sangat mudah, karena tidak ada pembedaan waktu atau gender.

Tidak mengherankan jika mayoritas orang asing yang tinggal di Indonesia akan lebih cepat mudah menguasai bahasa Indonesia. Demikian sebaliknya, orang Indonesia (baca: pelajar) menganggap bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya adalah pelajaran yang sulit seperti ilmu eksakta. Oleh karena itu, sebagai masyarakat Indonesia yang peduli dengan bahasa Indonesia, sudah selayaknya

kita turut memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan kosakata/perbendaharaan kata yang kaya juga akan memperkaya budaya serta merangsang kreatifitas masyarakat. Masyarakat yang kreatif secara langsung atau tidak akan ikut membawa kemajuan bagi bangsa. Generasi muda jangan malas untuk mempelajari pengetahuan dan ilmu baru, karena secara langsung atau tidak, ilmu pengetahuan baru juga membawa khasanah kekayaan bahasa. Penulis berharap suatu saat nanti bahasa Indonesia akan digunakan sebagai bahasa pengantar di berbagai bidang kehidupan di dunia, baik di bidang ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan bidang lainnya, bukan hanya konsumsi lokal dalam negeri. Bukan rahasia lagi bahwa negara – negara besar di dunia juga menularkan virus bahasa negara mereka ke negara – negara lain. Melalui perantara bahasa, maka sektor kehidupan yang lain akan ikut serta. Bukan tidak mungkin bahasa Indonesia akan menjadi bahasa resmi utama di badan dunia. Sehingga kelak bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan bahasa – bahasa besar di dunia. Orang Indonesia akan dengan bangga berbicara dalam bahasanya sendiri di negeri orang tanpa perlu menguasai bahasa negara setempat. Melalui bahasa, Indonesia akan dikenal sebagai salah satu negara besar di dunia yang akan ikut menentukan arah kebijakan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*: Jakarta Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Appel, Rene, Gerad Huber, dan Guus Meijer. 1976. *Sosiolinguistik*. Utrecht-Antwerpen: Het Spektrum.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York Holt, Rinehart and Winston.
- Bolinger, D. 1975. *Aspects of Language*. New York Rinehart and Winston.
- Cakrawati, Dias Astuti. 2011. *The Analysis of Code-Switching and Code-Mixing in the Teen-lit Casting Cantiq by Dyan Nuranindya*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clément, Richard. 2007. <https://www.gallaudet.edu/documents/Academic/20071010-0004.pdf>
- De Saussure, F. 1966. *Course in General Linguistics*. Terjemahan Wade Basin, New York. McGraw Hill Book Company.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Holmes, Janet. 1992. *Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Hudson, RA. 1980. *Sociolinguistics*. Oxford: Alden Press.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa.

- Mutmainnah, Yulia. 2008. *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nababan. 1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryanto, Sri. 2014. *Code Mixing Used in SBY's Political Speeches Period 2009-2014*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pateda, Mansyur. 1991. *Linguistik Terapan*. Ende: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Putra, Eko Mandala. 2012. *Analisis Campur Kode Dalam Ceramah YM Bhikkhu Uttamo*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Saputro, Ari. 2013. *The Analysis of Indonesian-English Code-mixing in "Marmut Merah Jambu" Novel*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Sheffield University. 2015. <https://sites.google.com/a/sheffield.ac.uk/all-about-linguistics/branches/sociolinguist>.
- Soewito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sutrisni, Sri. 2005. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Thelander, Mats. 1976. "Code-Switching and Code\_Mixing?" dalam *International Journal of The Sociology of Language* 10: 103-124.

Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Harmondworth: Penguin Book. Ltd.

\_\_\_\_\_. 1974. <http://orb.essex.ac.uk/lg/lg232/DefinitionsSlx.html>.

Wardagh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.

\_\_\_\_\_. 2006. [http://faculty.mu.edu.sa/public/uploads/1393439953.5135An\\_Introduction\\_to\\_Sociolinguistics\\_Blackwell\\_Textbook\\_in\\_Linguistics.pdf](http://faculty.mu.edu.sa/public/uploads/1393439953.5135An_Introduction_to_Sociolinguistics_Blackwell_Textbook_in_Linguistics.pdf)

Weinrich, Uriel. 1970. *Language in Contact*. The Hauge-Paris: Mouton.

<http://www.halobojonegoro.com/kiyai-achmad-anwar-zahid-kiyai-fenomenal/>



## Lampiran 1

Ceramah KH Anwar Zahid di Gresik (2013) yang berjudul Ada 12 Unsur Pembentuk Manusia.

*Assalamualaikum wr wb.*

*Bismillahirrohmanirrohim*

Mukadimah (dalam bahasa Arab)

Yang saya hormati khususnya bapak dan ibu guru yang insya Allah bisa *digugu* dan bisa ditiru. Sekedar mengingatkan kepada bapak ibu guru, bahwa bapak dan ibu guru adalah panutan bagi murid-murid, bagi siswa-siswa maka betul-betul harus bisa *digugu* dan bisa ditiru, karena rata-rata murid pasti meniru gurunya. *Ga* salah kalau dulu ada pepatah guru kencing berdiri murid kencing berlari. Itu dulu. Bahkan pepatah itu semakin parah sekarang menjadi guru kencing berdiri murid mengencingi guru. Betapa mendidik murid jaman sekarang lebih susah daripada mendidik murid jaman dahulu.

Ibu Bapak *ikhwa fiddin*, saudara-saudara saya seiman seagama yang saya hormati,

Satu bulan lamanya kemarin kita menjalani *tarbiyah* dalam *madrosah romadhon*. Ketika itu berhasil, ketika kita lulus menjalani *tarbiyah* dalam *madrosah romadhon* tersebut, maka kita mendapatkan ijazah dari Allah SWT yang berupa idul fitri. Kita kembali menjadi fitri sebagaimana ketika pertama kali kita dilahirkan oleh Allah SWT ke dunia. *Kullu mauludin yuladu 'alal fitroh*. Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia itu dalam keadaan *fitroh*. *Cara Gresike: Allah menciptakan manusia itu keadaane fitroh*. Kita lahir ke dunia dalam keadaan *fitroh*. Hidup ini diperintah untuk mempertahankan *fitroh*. Sampai mati kita menghadap Allah pun harus keadaan *fitroh*, sehingga nanti di akhirat kita akan diterima di surga Allah kembali, karena hanya orang-orang *fitroh* yang diterima di surga Allah. Artinya lepas ramadhan kita harus benar-benar jadi orang yang baik.

*Allahumma sholli 'ala Muhammad,*

*Wong apik iku sapa? Wong apik iku yok apa?*

Ibu Bapak *rohimakumullah,*

Jangan salah paham. *Wong apik iku gak wong kok sing gak tau elek*. Saya ulang, orang baik itu bukan orang yang ga pernah jelek. Orang baik itu bukan orang yang gak ada jeleknya. Keliru. *Sak apik-apike wong mesti ana eleke. Lek sampeyan golek wong sing gak ana eleke gak kiro ketemu. Nang ndi nek geleki? Kok ana wong gak tau elek. Sekali lagi sak apik-apike wong mesti ana eleke. Ngapunten, kyai iku umume lak apik, senajan ana kyai sing ora patia apik, contone yo sing ngomong dewe. Loh nek wis disuwur kyai iku lak umume apik.*

*Jangan dikira kalau sudah kyai yang dikenal baik trus ga tau elek, ga duwe elek, ga tau dosa, ga duwe dosa, jare sapa? Anggite nek wis kyai trus ga duwe dosa. Kyai mana yang ga punya dosa? Semua punya dosa. Cuma ana sing dosane titik ana sing dosane akeh. Lah nek aku ngene ki yo termasuk akeh. Jujur, saya ngaji dimana-mana insya Allah dapat pahala. Kalau saya ikhlas. Tapi saya pun dapat dosa. Kok bisa? Iya. Menurut hukum syariat, kalau ngaji karo ibu-ibu, karo mbak-mbak, karo wong wedok iku ga oleh adep-adepan, ga oleh ketok kudu dikei hijab, kudu dikei satir, kudu ditutupi. Nek aku? Malesi. Malah nek ana sing benter-benter malah tak pendeliki. Ngono ik dosa apa ora? Yo dosa. Cuma insya Allah dasane karo ganjarane isih susuk ganjarane. Makanya ibu-ibu, mbak-mbak jangan ditutup. Aku malah ga semangat. Loh dikira nek wis kyai ga ana eleke? Akeh. Sing ketok wae sak pirang-pirang, apa maneh sing batin sampeyan wae sing ra weruh. Kaya kula eleke sak pirang-pirang. Maka ibu bapak, orang yang baik bukan orang yang ga punya jelek. Salah. Man kana khoiruhu aksaro min syarihi. Wong apik iku wong sing apike luwih akeh tinimbang eleke. Kadang-kadang yo tau elek ning isih akeh apike tinimbang eleke.*

Sebaliknya, maaf, wong elek iku gak kok wong sing gak tau apik. Man kana syaruhu aksaro min khoirihi. Wong elek iku wong sing eleke luwih akeh tinimbang apike. Mergo sak elek-eleke menungso mesti ana apike. Alkhoiru yuhubul khoiro wasyarru yuhibus syaro. Wong apik iku hobine nglakoni keapikan, senengane saba nggon keapikan, kepuasan batine nek pas nggo nglakoni apik. Wong elek iku hobine nglakoni keelekan, senengane saba panggonan keelekan, kepuasan batinnya ketika nglakoni perkara elek. Kepuasan batinnya ketika melakukan kebaikan. Ana wong nglakoni keapikan kok atine marem batine puas, iku tandane wong apik. Pokoke nek nglakoni apik atine marem iku wong apik, nek nglakoni elek atine marem, sepurane, iku wong elek. Sitok ngkas, wong apik iku man ahsana man asaa, orang yang bisa berbuat baik pada orang yang berbuat jelek. Masiyo dieleki karo wong, tetep membalas dengan kebaikan. Niku tandane wong apik. Diapiki wong yo mbales apik, masiyo dieleki wong yo tetep mbales apik. Lah nek enek wong nek diapiki wong apik, nek dieleki wong rak gelem apik niku dudu wong apik, yo ngimbangi ngono ae.

Maka kula sampeyan diperintah untuk mempertahankan fitroh manusia. Apa fitroh manusia itu? Paling tidak ada tiga. Kalau waktunya cukup (akan dijelaskan semua). Kalau tidak cukup ya tahun depan. Yang pertama mensucikan diri. Kembali kepada sikap dasar. Naluri dasar manusia adalah bertauhid kepada Allah SWT. *Lailaha illallah*. Ini naluri dasar manusia. *Fitroh* manusia yang pertama. Manusia diturunkan Allah ke dunia bawa janji *lailaha illallah*. *Lailaha illallah* itu kalau dihitung jumlah hurufnya ada 12. Dari 12 unsur ini ada dua imam besar yang berbicara tentang *growth of human creation*. Bahwa manusia oleh Allah SWT dibentuk dari 12 unsur yang namanya *afshodatun nuronniyah*. 12 unsur ini dibagi dua, yang 6 *introvert*, yang 6 lagi *ekstrovert*. Yang 6 unsur batin, yang 6 unsur lahir. Enam tambah enam jumlahnya? [audien menjawab]: dua belas. [ditimpali oleh KH Anwar Zahid]: *nek ngene ki kok gak salah? [audien tertawa]*. 12 unsur pembentuk manusia. Yang 6 unsur batin, yang 6 unsur lahir.

Sekarang coba kita ungkap satu-persatu. Yang 6 unsur batin itu dasarnya *hadist hudsi inna libani adama sodron*, manusia itu punya dada, *fiihi kolbun* di dalamnya ada *kalbun*. *Kolbun* kalau dibuka *fiihi fuadun*, di dalamnya ada *fuad*. *Fuad* itu hati. *Fuad* kalau dibuka *fiihi lubbun*, di dalamnya ada yang namanya *lubb*, intisari hati. Maka ada ungkapan lubuk hati yang paling dalam. *Lubb* kalau dibuka lagi *fiihi tsakofun*, di dalamnya ada *tsakof*, bingkai hati yang paling kokoh tak tergoyahkan tempatnya keyakinan. *Tsakof* kalau dibuka *fiihi sirrun*, di dalamnya ada *sirr*, rahasia yang tersembunyi. Kurang satu *fiihi ana*, di dalam *sirr* ada *ana*. Enam unsur batin ini yang menentukan karakter manusia atau biasa disebut dengan moral atau dalam bahasa agama disebut dengan *dhomir*. Yang namanya hati itu bukan sekedar segumpal darah atau sekerat daging, tapi hati adalah alat metafisik yang membentuk dan menentukan seluruh kehidupan manusia.

Kemudian enam unsur lahir. Saya baca ayatnya sekarang: *walakod kholaknal insana min sulalatin min tiin. Tsumma jaalnahu nutfatan fi kororim makin. Tsumma kholaknan nutfata alaquotan fakholaknal alakotan mudgotan, fakholakna mudgota idhoman, fakasauna idhoma lahman*. Pas enam. *Gampangane* unsur luar, jasad atau raga, yang hanya merupakan bungkus atau wadah. Tidak ada artinya bungkus yang bagus kalau tidak diimbangi dengan isi yang bagus. Saya bersyukur diberi fisik *kayak gini*, diberi wajah *kayak gini*. Apa artinya sih kalau wajahnya tampan kalau hatinya gak tampan. Apa artinya wajah yang cantik kalau hatinya tidak cantik. Apa artinya kalau kita membanggakan wajah, kalau kita merenung dibalik wajah kita yang kita bangga-banggakan itu isinya ada apa di dalam? Maaf tengkorak. Andaikan itu tidak dijejeli, (*apa kuwi dijejeli?*) [ada yang menjawab: *disumpeli*] [audien tertawa]. Kalau tengkorak tidak dibungkus kulit itu mengerikan, kalau itu kelihatan kita tidak akan *mentala* [audien tertawa]. *Makane ojo kemenyek*. Ini hanya bungkus, yang baru akan bagus kalau dalemnya juga bagus. Antara lahir dan batin itu ada ruh, yang dulu dibisiki oleh Allah: *alastu birobbikum? Kolu bala syahidna*. Apakah Aku tuhanmu? Iya, saya menyaksikan Allah tuhan kami. Baru (manusia) dilahirkan di dunia bawa janji *la ilaha illallah*. Artinya ternyata bahwa hidup itu tergantung suasana hati. Maka kembali kepada *fitroh*. *Fitroh* manusia itu pada dasarnya kembali suci. Dan hanya manusia yang berhati bersih, berhati suci yang diterima oleh Allah. Itu satu *fitroh* manusia. Yang kedua dan ketiga *insya Allah* tahun depan.

*Panjenengan* semuanya mudah – mudahan diberikan kehidupan yang barokah, menjadi manusia – manusia yang *fitroh*, dapat mempertahankan *fitroh*, dalam menjalani seluruh aktifitas apapun menuju ke *fitroh*, menuju ke *ridho* Allah SWT. Mudah – mudahan seluruh pendukung acara ini, penyelenggara acara ini, seluruh usahanya diberi barokah oleh Allah SWT. Alfatihah ... [dilanjutkan dengan membaca Surat Alfatihah dan doa]

Terimakasih dan mohon maaf

*Wassalamualaikum wr wb.*

## Lampiran 2

Ceramah KH Anwar Zahid di Taipei (2014) yang berjudul Merajut Ukhuwah Islamiah Menggapai Rezeqi yang Halal

*Assalamualaikum wr wb.*

*Bismillahirrohmanirrohim*

Mukadimah (dalam bahasa Arab)

Jamaah sekalian, bapak-bapak, mas-mas yang ganteng-ganteng baik yang kuning maupun yang *ireng*.

Ibu-ibu mbak-mbak yang ayu baik yang *kuru* maupun yang *lemu-lemu*,

Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri buat saya, betapa saya yang baru kali ini dihadirkan, ditakdirkan Allah untuk bisa menyapa, menjumpai saudara – saudara saya. Demi Allah saya tidak merasa ini berada di negeri orang. *Rasane koyo neng tangga sebelah. Soale ketok wong burek – burek* (hadirin tertawa). Saya itu, *bener.ga rumongso nek nyebrang segara soale numpak pesawat*.

Tadi acara diawali dengan pemotongan tumpeng. Ini merupakan suatu lambang, merupakan suatu isyarat. Kata orang Jawa tumpeng itu artinya *limang waktu kudu sing mumpeng*. Artinya kalau mengerjakan sholat maktubah yang lima waktu itu harus sungguh – sungguh. Itu harus mumpeng. Tumpeng itu bentuknya lincip. *Kalo orang Bojonegoro, Tuban, Madiun, Ngawi iku lek ngarani lincip nduwur iku buceng. Buceng itu artinya nyebute sing kenceng*. Artinya dzikirnya harus sungguh – sungguh. *Ojo kaya arek – arek iku. Buceng iku nek arepe iso mlebu kudu kenceng*. (audien tertawa). Artinya kalau ingin bisa benar-benar masuk pada pemahaman hati, kekuatan hati itu niatnya harus benar-benar kenceng.

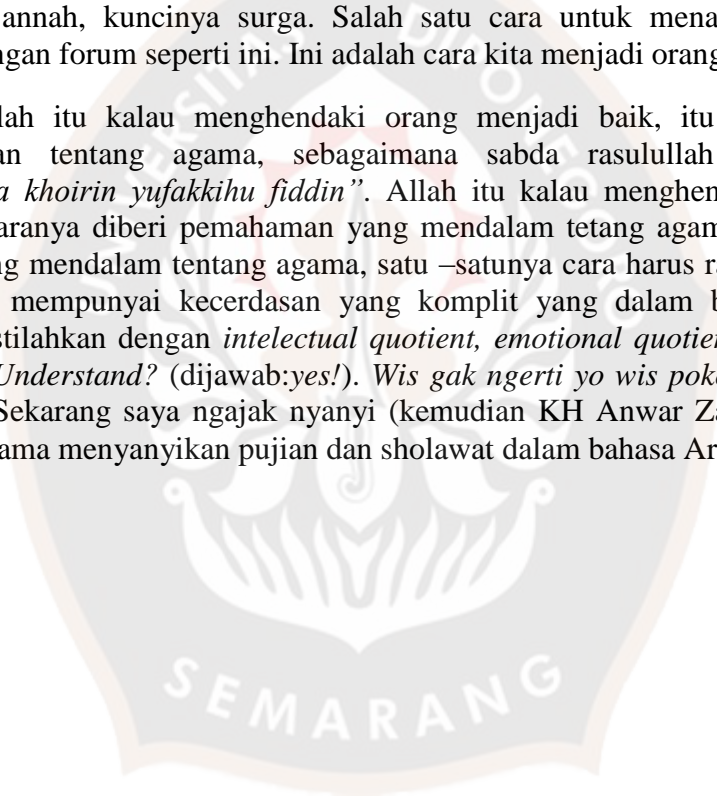
Jamaah yang saya hormati *rohima kumullah*,

Kegiatan yang semacam ini kelihatannya remeh. *Sampeyan hanya sekedar lungguh bersimpuh tapi hati tawaduk*. Kelihatannya hanya duduk-duduk, kata orang Bojonegoro *mung tenguk-tenguk, nglingkruk sikile mbok tekuk, ndingkluk ada yang sentak-sentak karena ngantuk*, tapi ternyata pulang dari sini nanti sampeyan semua membawa sesuatu yang namanya *barokah*. Orang itu kadang kalau diomongin *barokah* suka ga percaya. *Alah kabeh ustad padha wae, kabeh kyai yo ngono, sithik-sithik barokah. Kalau ngaji barokah ae. Barokah itu apa? Barokah itu unsur terpenting dalam hidup manusia. Maka jangan sekali-kali meremehkan yang namanya barokah. Jangan menyepelkan yang namanya barokah. Memang barokah itu kayanya tidak ketak. Ora ketok iku bahasa Indonesiane apa? Barokah itu memang tidak kelihatan tapi ada. Barokah ni lok ketelak tapi bèdè. Ada tapi nggak kelihatan. Ga kelihatan tapi ada. Kurang lebih gambarannya kayak cinta. Love. Cinta itukan ada tapi nggak kelihatan. Ketika*

dadamu berdebar-debar. Hatimu selalu bergetar. Jantungmu berdegup kencang. Ada spirit yang menyala. Ada semangat yang membara. Setiap jumpa dengan si dia hatimu *sengkring – sengkring*. Itu berarti ada cinta di dadamu. Cinta itu kan ada, tapi nggak kelihatan. Bagaimana bentuknya cinta? *Kotak, bunder, lonjong, rengget – rengget?* Pokoke *barokah* seperti itu.

Maka untuk itu dalam kesempatan kali ini saya disuruh ngisi pengajian. Saya lebih senang pengajian daripada *pengaosan*. Kalau pengajian yang datang dikasih aji-aji. Kalau *pengaosan* yang datang dikasih kaos. Maaf ini hanya sekedar bahasa plesetan saya. Tapi aji-aji yang diberikan dalam forum seperti ini adalah aji-aji berupa kalimat tauhid *lailaha illallah*. Barang siapa yang pegang aji-aji kalimat tauhid ini dengan kuat, dengan mantap, dengan yakin pasti dia akan menjadiorang yang beja. Aji-aji kalimat tauhid *lailaha illallah* merupakan miftahul jannah, kuncinya surga. Salah satu cara untuk menadapatkan aji-aji adalah dengan forum seperti ini. Ini adalah cara kita menjadi orang baik.

Allah itu kalau menghendaki orang menjadi baik, itu caranya diberi pemahaman tentang agama, sebagaimana sabda rasulullah SAW :”*man yuridillaha khoirin yufakkihu fiddin*”. Allah itu kalau menghendaki orang jadi baik itu caranya diberi pemahaman yang mendalam tentang agama. Agar supaya faham yang mendalam tentang agama, satu –satunya cara harus rajin ngaji. Nanti kita akan mempunyai kecerdasan yang komplit yang dalam bahasa kekinian sering diistilahkan dengan *intellectual quotient, emotional quotient, and spiritual quotient. Understand?* (dijawab:yes!). *Wis gak ngerti yo wis pokoke yes.* (audien tertawa). Sekarang saya ngajak nyanyi (kemudian KH Anwar Zahid dan audien bersama-sama menyanyikan pujian dan sholawat dalam bahasa Arab).



## Lampiran 3

Table Contoh Jenis Alih Kode dan Campur Kode

No.	Alih Kode	Campur Kode
1	<p>Alih kode internal:</p> <p>(24) "<u>Sepi ing pamrih rame ing gawe</u> sungguh kata-kata bijak yang luar biasa. Itu artinya orang yang ikhlas dalam beramal, ikhlas dalam berjuang".</p> <p>(25) "<u>Barokah itu memang tidak kelihatan tapi ada. Barokah ni lok ketelak tapi bèdè. Ada tapi nggak keliatan. Ga keliatan tapi ada</u>".</p> <p>(26) "<u>Barokah seperti itu, ana tapi ora ketok, ora ketok tapi ana</u>".</p>	<p>Sisipan kata:</p> <p>(39) "Setiap manusia yang lahir ke dunia itu dalam keadaan <u>fitroh</u>".</p> <p>(40) "Enam unsur batin yang menentukan karakter manusia atau biasa disebut dengan moral, dalam bahasa agama disebut dengan <u>dhomir</u>".</p> <p>(41) "Kalau suami istri sehati, sama-sama berangkat dari hati, penuh kasih sayang cinta dari hati, ya Allah dahsyat <u>man ...</u>".</p>
2	<p>Alih kode eksternal:</p> <p>(27) "Allah itu kalau menghendaki orang jadi baik itu caranya diberi pemahaman tentang agama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: <u>man yuridillaha khoiron yufakkihu fiddin</u>".</p> <p>(28) "... sebagaimana ketika pertama kali kita dilahirkan Allah ke dunia <u>kullu mauludin yuladu 'alal fitri</u>, setiap manusia yang terlahir di dunia itu dalam keadaan fitrah".</p> <p>(29) "Kecerdasan lengkap dan komplit itu adalah <u>intelectual quotient, emotional quotient, and spiritual quotient. Understand?</u> (pendengar menjawab: yes ... ). Gak ngerti yowis sing penting yes".</p>	<p>Sisipan frasa:</p> <p>(43) "Naluri dasar manusia adalah bertauhid kepada Allah <u>subhanahu wata'ala</u>".</p> <p>(44) "Dan cinta itulah <u>sirrul ikhlas</u>, rahasia dari keikhlasan".</p> <p>(45) "Dari 12 unsur ini ada dua imam besar yang berbicara tentang <u>growth of human creation</u>. Bahwa manusia oleh Allah SWT dibentuk dari 12 unsur yang namanya <u>afshodatun nuronniyah</u>".</p>

3	<p>Alih kode sementara:</p> <p>(30)“Dari 12 unsur ini ada dua imam besar yang berbicara tentang <u>growth of human creation</u>. Bahwa manusia oleh Allah SWT dibentuk dari 12 unsur yang namanya <u>afshodatun nuronniyah</u>. 12 unsur ini dibagi dua, yang 6 <u>introvert</u>, yang 6 lagi <u>ekstrovert</u>. Yang 6 unsur batin, yang 6 unsur lahir. Enam tambah enam jumlahnya? [audien menjawab]: dua belas. [ditimpali oleh KH Anwar Zahid]: <u>nek ngene ki kok gak salah?</u> [audien tertawa]. 12 unsur pembentuk manusia”.</p>	<p>Sisipan repetisi:</p> <p>(46)“Cinta itu kan ada, tapi nggak kelihatan. Bagaimana bentuknya cinta? Kotak, bunder, lonjong, <u>rengget-rengget?</u> Pokoke barokah seperti itu”.</p> <p>(47)“Setiap jumpa si dia hatimu <u>sengkring-sengkring</u>”.</p>
4	<p>Alih kode permanen:</p> <p>(31)“Panjenengan semuanya mudah-mudahan diberikan kehidupan yang barokah, menjadi manusia-manusia yang fitroh, dapat mempertahankan fitroh, dalam menjalani seluruh aktifitas apapun menuju ke fitroh, menuju ke ridho Allah SWT. Mudah-mudahan seluruh pendukung acara ini, penyelenggara acara ini, seluruh usahanya diberi barokah oleh Allah SWT. Alfatihah ... [dilanjutkan dengan membaca Surat Alfatihah, doa, dan salam penutup]”.</p>	<p>Campur kode ke dalam:</p> <p>(48)“Lisannya fasih tapi ternyata hatinya <u>mblangkrak</u>”.</p> <p>(49)“Barang siapa yang pegang aji-aji kalimat tauhid ini dengan kuat, dengan mantap, dengan yakin pasti dia akan menjadi orang yang <u>bejo</u>”.</p>
5	<p>Alih kode metafora:</p> <p>(32)“Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri buat saya, betapa saya yang baru kali ini dihadirkan, ditakdirkan Allah untuk bisa menyapa, menjumpai saudara-saudara saya. Demi Allah saya tidak merasa ini berada di negeri orang. <u>Rasane koyo neng tangga sebelah. Soale ketok wong burek-burek (hadirin tertawa)</u>”.</p> <p>(33)“Kadang yang laki (-laki) itu</p>	<p>Campur kode ke luar:</p> <p>(50)“Kemarin kita menjalani <u>tarbiyah</u> dalam <u>madrosah romadhon</u>. Ketika itu berhasil, ketika kita lulus menjalani <u>tarbiyah</u> dalam <u>madrosah romadhon</u> tersebut maka kita mendapatkan ijazah dari Allah SWT”.</p> <p>(51)“Bahwa manusia oleh Allah SWT dibentuk dari 12 unsur yang namanya <u>afshodatun nuronniyah</u>. 12 unsur ini dibagi dua, yang 6</p>

	<p><i>nggreetne, ana adzan malah dilokne 'cangkeme sopo kae bengak-bengok'. Kuwalat sampeyan. Adzan itu panggilan Allah. Adzan itu suruhan Allah. [bertanya]:betul? Kalau ada adzan itu seneng segera penuhi itu adzan, segera penuhi itu panggilan”.</i></p>	<p><i>introvert, yang 6 lagi ekstrovert”.</i></p>
6	<p>Alih kode situasional:</p> <p><i>(34)“Bapak-ibu rahima kumullah. Jangan salah faham, wong apik iku <u>gak wong sing gak tau elek</u>. Saya ulang, orang yang baik itu bukannya orang yang gak pernah jelek. Orang baik itu bukannya orang yang gak ada jeleknya. Itu keliru. <u>Sak apik-apike wong mesti ana elekke”.</u></i></p>	

